



**ASPEK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BULAN DAN
KERUPUK* KARYA YUSEF MULDIYANA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)**

S K R I P S I

**H AJ R A W A T I
1251142012**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**ASPEK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BULAN DAN
KERUPUK* KARYA YUSEF MULDIYANA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Bahasa dan Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program
Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar**

**HAJRAWATI
1251142012**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk* Karya
Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Hajrawati
NIM : 1251142012
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 23 Maret 2017

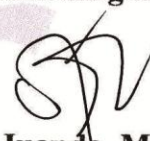
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
NIP 19601230 1988031001

Pembimbing II



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd.,M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001






PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.2151/UN36.5.2/EP/2017 pada hari Jumat, 17 Maret 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Rabu, 22 Maret 2017.

Makassar, 23 Maret 2017
Disahkan:
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

PanitiaUjian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. ()
2. Sekretaris
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. ()
3. Pembimbing I
Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. ()
4. Pembimbing II
Dr. Juanda, M.Hum. ()
5. Penguji I
Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum. ()
6. Penguji II
Hajrah, S.S., M.Pd. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajrawati
NIM : 1251142012
Tempat, tanggal lahir : Lewotolok(Lembata), 6 Oktober 1992
Alamat : BTN Tabaria Blok A2 No.1A
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra
Universitas : Universitas Negeri Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun hasil plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri atau hasil plagiat, saya bersedia dituntut berdasarkan aturan hukum yang berlaku serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 8 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,

Hajrawati

NIM 1251142012

MOTO

“Setiap orang punya jatah gagal.

Habiskan jatah gagalmu ketika kamu masih muda.”

(Dahlan Iskan)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada orang tua, Saudara-saudaraku di Bengkel Sastra, dan Sahabat, serta hati yang tak pernah lelah memberikan kebaikan.

ABSTRAK

HAJRAWATI, 2017. “Aspek Sosial Dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Juanda)

Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana, (b) mendeskripsikan sastra sebagai cermin masyarakat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana, dan (c) mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yusef Muldiyana menggunakan tokoh Ipah dan Jalu yang terlibat dalam satu konflik dan menghasilkan bahwa drama yang diangkat oleh Yusef Muldiyana sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui kaum gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Drama ini merupakan drama yang mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial sehingga *Bulan dan Kerupuk* merupakan refleksi aspek kehidupan sosial. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menggunakan konsep dasar tentang konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Kata Kunci: Aspek Sosial, Konteks Sosial, Cermin Masyarakat, Fungsi Sosial, Sosiologi.

KATA PENGANTAR

Penulis memaanjatkan puji dan syukur atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan begitu banyak petunjuk, rahmat dan nikmat-Nya dalam setiap langkah penulis sehingga skripsi yang berjudul “Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun melalui kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., pembimbing I yang dengan penuh keikhlasan membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, sekaligus Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai penyelesaian studi.

Serta Dr. Juanda, M.Hum., selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan dan ketelitian membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih pula kepada kedua penguji yaitu Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum. Serta Hajrah, S.S., M. Pd.yang senantiasa memberikan saran dan kritik positif yang mampu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis tujukan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. Husain Syam, MTP., Dekan Fakultas

Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd.,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.,
Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syamsudduha, M.Hum.,
Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Dr. Juanda M.Hum., serta para dosen
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi banyak pengetahuan
selama penulis menempuh studi.

Penghargaan yang terkhusus dan penghormatan sedalam-dalamnya penulis
ucapkan kepada orang tuaku, Siti Maryamu dan Abidin, yang telah memberikan
segalanya untuk penulis. Beserta seluruh keluarga dan adik-adikku yang telah
mendoakan, dan membantu motivasi dengan tulus untuk keberhasilan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Bengkel
Sastra, dan HMPS Sasindo yang telah memberikan tempat untuk mengaktualkan
diri dalam mempelajari kehidupan. Saudara-saudaraku dari TA XIII Bengkel
Sastra dan angkatan 2012 serta seorang sahabat yang dengan ikhlas mendoakan
dan memberi motivasi kepada penulis.

Makassar, 8 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Karya Sastra	6
2. Puisi.....	7
3. Prosa Fiksi.....	8
4. Film	9
5. Drama	9
6. Sastra dan Masyarakat.....	15

7. Sosiologi Sastra.....	17
8. Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt.....	20
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Desain dan Definisi Istilah	30
B. Data dan Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Penyajian Hasil Analisis Data	35
1. Konteks Sosial Pengarang.....	35
2. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat.....	42
3. Fungsi Sosial Sastra	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65
RIWAYAT HIDUP.....	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Yusef Muldiyana	66
Lampiran II Naskah Drama Bulan dan Kerupuk	69
Lampiran III Korpus Data.....	109
Lampiran IV Klasifikasi Data.....	114
Lampiran V Persuratan	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah cermin masyarakat. Sastra sebagai cabang seni telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup maupun dari aspek penciptanya yang mengapresiasi pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Menurut Taine (dalam Anwar, 2010:20), sastra adalah refleksi dari beberapa fakta yang dapat diketahui selain dari sekadar perasaan-perasaan yang bersifat spesifik di dalamnya. Taine (dalam *History of English Literature* yang diterbitkan pada 1863) melakukan studi terhadap karya sastra Inggris menyimpulkan bahwa hanya secara individual imajinasi dimainkan, sementara berbagai bentuk transkripsi tentang gaya atau bentuk kontemporer pada karya sastra merupakan manifestasi dari beberapa macam pikiran.

Sebuah karya sastra pada dasarnya mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Karya sastra menggambarkan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Esten (1989:8), bahwa pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung, serta ingin menafsirkan makna hidup dan hakikat hidup melalui karya sastra. Pengarang melalui indra penghayatannya terhadap kehidupan di sekitarnya yang selanjutnya diolah dalam imajinasi dan di implementasikan dalam bentuk kreativitas. Sastra membaca fakta yang ada,

sehingga karya sastra adalah kenyataan (realitas) sosial yang mengalami proses pengolahan oleh pengarang (Sumardjo, 1982:30). Sastra menjadi dunia yang dinamik dalam persentuhannya antara pengarang dengan masyarakat. Perubahan demi perubahan membentuk konstruksi sosial yang lahir dari persoalan hidup manusia. Dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan curahan perasaan dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra juga merupakan sebagai fungsi sosial sastra dan cermin kehidupan, yaitu pantulan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan dan peran karya sastra di masyarakat yang diolah secara estetis melalui kreativitas yang dimilikinya, kemudian hasil tersebut disajikan kepada pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat merenungkan dan menghayati kenyataan dan masalah-masalah kehidupan di dalam bentuk karya sastra. Karya Sastra sebagai hasil perenungan manusia terwujud dalam berbagai bentuk yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama, sehingga dapat memberikan respon terhadap kenyataan atau masalah yang disajikan tersebut.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan karya sastra yang rumit dan kompleks sehingga disebut *collective art*, tetapi salah satu ciri khas drama adalah bentuknya yang bersifat dialog. Melalui naskah drama tersebut, seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana. Naskah drama ini sarat dengan muatan filosofis dan kritik terhadap kehidupan/kepincangan sosial tokoh dalam naskah tersebut

serta menyiratkan pesan moral kepada pembaca/penontonnya. Aspek kehidupan sosial dan cara/bentuk penyajian yang menampilkan kenyataan dalam masalah-masalah kehidupan sosial yang membuat penulis berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam naskah drama tersebut. Selain itu, penelitian terhadap karya sastra drama khususnya naskah drama *Bulan dan Kerupuk* masih sangat jarang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penulis akan menfokuskan kajian pada aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Berkenaan dengan pendekatan sosiologi, penulis lebih memilih menggunakan bentuk pemikiran sosiologi sastra dari Ian Watt, karena Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt lebih sederhana tetapi tetap detail dalam mengupas aspek sosial di dalam naskah drama tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra *Ian Watt* membahas tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Ketiga pokok pikiran Ian Watt tersebut menjadi landasan teori untuk mengkaji naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana karena menurut peneliti terjadi ketimpangan sosial, maka dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt peneliti dapat mengetahui karya Yusef Muldiyana tersebut mencerminkan kehidupan sosial pada masa karya sastra itu diciptakan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dengan judul *Kekerasan Negara dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan

sosiologi sastra. Putra menemukan bahwa dalam Cerpen *Penembak Misterius* mencerminkan kenyataan menurut sosiologi sastra Ian Watt, penggambaran kekerasan antara para tokoh, kekerasan sebagai individu hingga kekerasan negara. Persamaan dalam penelitian ini adalah dari segi analisis, yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, akan tetapi genre karya sastra yang menjadi objek penelitian berbeda, yaitu naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana dengan judul penelitian “Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk* karya *Yusef Muldiyana* (Pendekatan Sosiologi Sastra *Ian Watt*).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konteks sosial pengarang dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt?
2. Bagaimanakah cerminan kehidupan masyarakat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt?
3. Bagaimanakah fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

2. Mendeskripsikan sastra sebagai cermin masyarakat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.
3. Mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang aspek kehidupan sosial masyarakat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:
 - a. Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai aspek kehidupan sosial masyarakat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana.
 - b. Bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai karya sastra yang mengandung nilai sosiologi sastra.
 - c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Karya Sastra

Karya sastra dalam bahasa Inggris adalah *literature*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa sastra adalah: (1) seni menciptakan karya tulis yang indah bahasanya, (2) karangan-karangan berupa karya sastra, (3) pengetahuan tentang segala yang bertalian dengan seni sastra pendefinisian sastra atau meletakkan batas-batas tertentu sebagai sesuatu yang disebut sebagai sastra sifatnya sangat bergantung pada cara pandang tertentu. Artinya, definisi tentang sastra dalam suatu penelitian sastra bergantung pada pisau analisa yang digunakan. Banyak ahli yang meletakkan pijakan definisi tentang sastra. Namun, harus dipahami bahwa sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Luxemburg, dkk, 1984: 9).

Sastra selalu berubah dari zaman ke zaman. Pada zaman dulu di Indonesia orang mengenal pantun, pada zaman modern pantun masih banyak dipakai orang, namun selain pantun ada sajak dengan bentuk-bentuk lain yang lebih bebas. Perubahan itu terjadi karena sastrawan yang kreatif selalu mencari hal-hal baru yang mengubah konvensi atau aturan yang ada (Nasution, 2002: 4) hingga kini karya sastra semakin tak terbatas dalam membangun imajinasi pembaca. Karya

sastra adalah fenomena unik. Di dalamnya penuh dengan serangkaian makna dan fungsi serta syarat dengan imajinasi (Endraswara, 2013: 7).

Argumentasi tersebut cukup beralasan mengingat konstelasi zaman yang memiliki cara pandang serta konteks kebudayaan yang dihadapi berbeda-beda. Namun demikian, bukan berarti bahwa sebagai suatu kajian sastra tidak memiliki kekhususan untuk menjadi penanda pembeda dengan kajian lain. Rene Wallek dan Austin Warren (1989) memberikan beberapa batasan tentang sastra, yakni *pertama*, sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. *Kedua*, bertolak pada mahakarya (*greatbooks*), yakni buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (penilaian estetis atas gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian). *Ketiga*, seni sastra sebagai karya imajinatif. *Keempat*, mengidentifikasi dengan merinci penggunaan bahasa yang khas sastra. Pembagian genre sastra imajinatif dapat dirangkumkan dalam bentuk puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama, serta seiring perkembangannya teknologi karya sastra juga biasa dalam bentuk film.

2. Puisi

Puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya. Puisi bercerita satu kejadian yang bakal memberi makna yang mendalam untuk kehidupan seorang. Kata-kata yang tersirat dalam puisi, membuat puisi bukanlah yang menjemukan (Effendi, 1974:29).

3. Prosa fiksi

Fiksi atau prosa naratif adalah karangan yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Fiksi pada dasarnya terbagi menjadi novel, roman, dan cerita pendek.

a. Novel

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Dikatakan kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib para tokoh. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa, yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib (Tarigan, 1984:28).

b. Roman

Istilah roman berasal dari genre romance dari Abad Pertengahan, yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain. Ada sedikit perbedaan antara roman dan novel, yakni bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama (Zaldan, 1994:37).

c. Cerita pendek

Cerita atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan, sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung

peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya (Tarigan, 1984: 20).

4. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens (Sumarno, 1996:10).

5. Drama

Istilah drama datang dari khazanah kebudayaan Barat. Asal istilah drama adalah dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani. Pada awalnya di Yunani, baik “drama” maupun “teater” muncul dari rangkaian upacara keagamaan, suatu ritual pemujaan terhadap para dewa Domba/Lembu. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, *dromai* yang berarti berbuat, bertindak dan bereaksi

(Budianta,dkk, 2002:99). Pengertian drama yang menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan adalah benar adanya. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari makna kata drama itu sendiri yang berarti berbuat, bertindak, dan bereaksi menunjukkan bahwa drama adalah sebuah tindakan atau perbuatan (Hasanuddin, 1996:2).

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukkan pada sisi yang lain (Damono dalam Hasanuddin, 1996:7). Selama ini, pembicaraan tentang drama biasanya lebih banyak terfokus pada produk pementasan atau pertunjukannya. Resensi dan kritik di media massa rata-rata hanya berhenti pada pemaknaan terhadap nilai estetika drama ketika dieksekusi di atas panggung. Dengan demikian, keberhasilan drama seolah-olah hanya digenggaman para aktor, sutradara, dan penata pentas sebagai eksekutornya. Padahal, selain *action* nyawa drama juga terdapat pada *textplay* atau teks dramanya.

Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca (jika drama tersebut ditulis) dan kepada penonton (jika drama tersebut dipentaskan). Sayangnya, hingga kini, kritik teks drama sebagai bagian kritik sastra tidak begitu populer, terkesan jalan di tempat, dan terkurung di ranah akademik. Pada dasarnya *genre* puisi, prosa, dan drama mempunyai kedudukan yang sama penting dalam *jagad* kesusastraan. Plato dan Aristoteles membagi genre sastra itu pada tiga kelompok utama, yakni lirik, epik, dan dramatik (Wellek dan Warren, 1989:325). Oleh karena itu, pembicaraan mengenai ketiga genre itu seharusnya berimbang. Selama ini, penelitian mengenai

drama sebagai genre sastra masih tidak memadai jika dibandingkan dengan kedua genre lainnya. Hal ini dapat dibuktikan pada jumlah penelitian terhadap genre drama yang sangat terbatas jumlahnya.

Pembicaraan tentang drama yang muncul di tengah masyarakat lebih banyak terfokus pada pementasan atau seni lakonnya. Padahal, sesungguhnya drama sendiri mempunyai dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pemanggungan. Masing-masing dimensi dalam drama tersebut dapat dibicarakan secara terpisah untuk kepentingan analisis (Hassanudin, 1996 : 9).

Damono dalam *Kesusastraan Indonesia modern* mengemukakan bahwa drama mempunyai 3 unsur yang sangat penting yakni unsur teks drama, unsur pementasan, dan unsur penonton. Selain itu Sapardi Djoko Damono (1983:149) menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga pihak yang saling berkaitan dalam pementasan, yaitu: sutradara, pemain, dan penonton. Mereka tidak mungkin bertemu jika tidak ada naskah (teks). Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah mulai proses studi. Lebih lanjut, Damono juga mengungkapkan bahwa apresiasi masyarakat yang sangat minim terhadap sastra drama disebabkan oleh para penonton drama yang biasanya datang pada pementasan tanpa bekal pembacaan teks drama itu sebelumnya.

Sesungguhnya, pembacaan teks drama bagi penonton, sangat penting sebagai perlengkapan tambahan karena mampu memberikan dua pengalaman sekaligus. Pengalaman pertama adalah hasil pertemuannya dengan lambing tertulis yang berbentuk teks drama, sedangkan pengalaman kedua berupa pengalaman yang ditawarkan oleh pementasan (Damono, 1983 : 149–150).

Kegagalan sebuah pementasan drama tidak selalu diartikan kegagalan drama sebagai teks sastra. Sebagai contoh, kegagalan pementasan karya Shakespeare, Anton Chekov, Samuel Beckett, atau Ionesco, tidak akan pernah memudaratkan karya mereka sebagai *masterpiece* dalam sastra drama. Oleh karena itu, baik pembicaraan maupun penelitian drama sebagai teks sastra adalah kegiatan yang syah (Damono, 1983 : 150 – 151).

Drama menurut Budianta (2002: 95) adalah sebuah karya genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, 2002: 112). Di dalam drama terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragedi komedi (drama duka ria), melodrama, dan *farce* (dagelan) (Budianta, 2002: 114).

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau duka cita. Dalam drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Drama tragedi ditandai dengan adanya kematian pada tokoh utama di akhir cerita. Drama tragedi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu drama tragedi zaman Yunani adalah drama trilogi karya Sopoehles, yaitu: Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone.
2. Drama komedi merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada tiap adegannya, drama komedi disisipkan gelak dan tawa yang mengundang

rasa humor pada penikmat karya. Drama komedi menampilkan tokoh yang konyol, atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Untuk memahami sebuah drama komedi, diperlukan latar belakang kebudayaan dari mana komedi itu berasal. Latar belakang tersebut akan mempermudah penonton memahami jalan ceritanya.

3. Tragedi komedi adalah sebuah drama yang mengangkat tema tragedi namun berakhir dengan kegembiraan, tragedi komedi merupakan perpaduan dua kecenderungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan serius secara keseluruhan tetapi dengan pendekatan bermacam-macam mulai dari serius sampai humor. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.
4. Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarkan hati. Melodrama berasal dari alur opera dengan iringan musik. Dalam melodrama, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Kualitas watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.
5. Dagelan (*farce*) disebut juga banyol. Dagelan dapat dikatakan sebagai drama yang bersifat karikatural, bercorak komedi, tetapi humor yang muncul ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Ciri khas dagelan adalah hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin.

Berdasarkan ciri-ciri drama di atas, maka drama *Bulan dan Kerupuk* dapat dikategorikan sebagai drama tragedi, yang ditandai dengan beberapa masalah yang terjadi dalam kehidupan tokoh Ipah dan Jalu dalam naskah, sehingga kedua tokoh ini mengalami banyak masalah baik itu masalah antara mereka sendiri maupun masalah mereka bersama dengan realita yang terjadi. Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta, 2002: 95).

Berkaitan dengan drama, banyak ahli yang mengatakan bahwa drama yang baik harus selalu memperlihatkan adanya konflik (Budianta, 2002: 107). Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus mempunyai motif. Motif dari konflik yang dibangun itu akan mewujudkan kejadian-kejadian. Motif dari kejadian haruslah wajar dan realistis, artinya benar-benar diambil dari kehidupan manusia (Waluyo, 2001: 4).

Kekreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama. Karakteristik drama terletak pada dialog. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Luxemburg (1984: 60) yang menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama sebagai sarana primer di dalam drama, dialog dapat menentukan ingin seperti apa warna secara keseluruhan drama tersebut. Dialog dapat menuntun jalannya peristiwa sehingga dapat memberikan informasi yang seutuhnya tentang kejadian-kejadian yang ingin diketengahkan di dalam drama.

Dialog juga mempunyai unsur estetis dimana permasalahan keindahan di dalam drama juga amat tergantung pada dialog. Pada dialoglah pengarang berkreasi untuk menjadikannya sebagai alat untuk menciptakan keindahan, kekhususan ataupun misteri. Dengan keahlian pengarang dalam menentukan kata, melakukan diksi, pada dialog-dialog para tokohnya sehingga tercerminlah siapa tokoh dan bagaimana karakter-karakternya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa drama menyajikan masalah-masalah kehidupan manusia yang pernah terjadi.

Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan secara riil. Hal tersebut juga berlaku terhadap drama *Bulan dan Kerupuk*. Drama ini mencerminkan keadaan sosial masyarakat pada zaman itu, dimana masyarakat pada zaman itu tidak puas dengan keadaan strata yang ada. sehingga banyak terjadi perlawanan terhadap pemerintah. Perlawanan yang dilakukan untuk menentang sistem pemerintahan absolut yang banyak menimbulkan terjadinya penindasan, kemiskinan serta pertentangan kelas, pada masa itu terjadi krisis ekonomi besar-besaran dan menjadi puncak keruntuhan orde baru yang dimotori Soeharto. Situasi ini sangat tercermin ke dalam drama *Bulan dan Kerupuk* dimana permasalahan utama yang sangat terlihat di dalam drama yaitu ketidakadilan dan pertentangan kelas yang dialami oleh masyarakat.

6. Sastra dan Masyarakat

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini,

kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari (Damono,1984: 1).

Ratna (2004: 60) menjelaskan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002 : 19). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan

masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2004: 332), sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Pembicaraan hubungan karya sastra dengan kenyataan bukanlah suatu tinjauan baru. Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan.

7. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan ilmu yang menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan, di dalamnya ditelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan dalam

masyarakat, proses sosial, perubahan-perubahan sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kebudayaan serta perwujudannya (Soekanto, 1982:367). Secara singkat Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan proses sosial (Damono, 1978:6).

Sebagaimana sosiologi, sastra pun erat berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra itu berada dan berasal dari masyarakat. Sastra dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Karena itulah mengapa kesusastraan harus dipelajari berdasarkan ilmu sosial atau sosiologi (Sumardjo, 1982:14). Antara sosiologi dan sastra sesungguhnya berbagi masalah yang sama. Sebab, sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan kata-kata yang kait-mengait secara masuk akal. Sastra dipahami seperti halnya sosiologi yang juga berurusan dengan manusia dan masyarakat tertentu yang memperjuangkan masalah-masalah yang sama, yaitu tentang sosial budaya, ekonomi, dan politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang mempunyai objek manusia. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis yang ilmiah dan objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1978: 7). Dengan adanya kesamaan objek, maka pendekatan sosiologi sastra menjadi pertimbangan bagi sebuah karya sastra.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari pada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya.

Kajian sosiologi sastra berperspektif sosiologi mempunyai banyak rumpun teori, misalnya sastra dan realitas, kritik sastra marxis, strukturalisme genetik, sastra dan politik, hegemoni, feminisme, dan resepsi sastra. Terdapat kecenderungan bahwa Neo Marxisme adalah sebuah aliran yang berkembang di abad ke 20 yang mengingatkan kepada awal tulisan Marx sebelum dipengaruhi oleh Engels. Aliran ini memusat pada idealisme dialektika dibanding paham materialisme dialektika yang menolak determinisme ekonomi awal Marx. Fahaman Neomarxis tidak mengamalkan perubahan secara evolusi. Menurut teori ini, transformasi boleh berlaku secara perlahan. Faham neo marxis memusatkan pada suatu revolusi psikologis bukan fisik, yang bermakna bahwa perubahan ide yang datang dari jiwa seseorang lebih penting daripada perubahan secara fisik. Neo Marxisme adalah aliran pemikiran Marx yang menolak penyempitan dan reduksi ajaran Karl Marx oleh Engels. Ajaran Marx yang dicoba diinterpretasikan oleh Engels ini adalah bentuk interpretasi yang kemudiannya dikenali sebagai Marxisme.

Marxisme Engels ini adalah versi interpretasi yang digunakan oleh Lenin. Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari kenyataan bahwa karya sastra itu tidak akan lepas dari kondisi sosio-budaya masyarakat yang melingkupinya, bagaimanapun dan apapun bentuknya. Pendekatan ini meninjau karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 1978:2).

8. Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Pendekatan sosiologi sastra memandang sastra sebagai pencerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan dan bukan sebagai kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi juga sebagai sarana kritik dalam kehidupan sosial. Meskipun kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra tidak dengan tepat mencerminkan kejadian yang ada dilingkungan pengarangnya dan fungsi sosial sastra tidak terlalu berpengaruh, tetapi lewat karya sastra dapat ditafsirkan maksud pengarang menciptakan karyanya tersebut. Sebab, kita ketahui bersama bahwa karya sastra tidak mungkin dibuat tanpa tujuan.

Pengarang mungkin mencipta karya sastra itu didasari oleh cita-citanya, cintanya, protes sosialnya, atau bahkan juga mimpi yang jauh dari gapaian tangannya. Seperti ungkapan Marx yang menyatakan bahwa manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan, secara erat bertalian dengan bagaimana mereka hidup, karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspresianannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup (dalam Faruk, 1994:5).

Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara :

a. Faktor-faktor luar teks, gejala konteks sastra, teks itu sendiri tidak ditinjau. Penulisan ini misalnya memfokuskan pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, penerbit, dan seterusnya. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh sosiologi sastra empiris yang tidak dipelajari menggunakan pendekatan ilmu sastra. Hal-hal yang berkaitan dengan sastra memang diberi patokan dengan jelas, tetapi diteliti dengan metode dari ilmu sosiologi.

Tentu saja ilmu sastra dapat mempergunakan hasil-hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meneliti persepsi para pembaca. b. Hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra? Sastra pun dipakai sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang (Luxemburg, 1984:23).

Sehubungan dengan karya sastra dan konteks pengarangnya, Ian Watt menemukan tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam hal ini, penelitian perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan di sini ialah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran

masyarakat yang ingin disampaikan, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sistesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas (Faruk, 1994:5).

Dalam teori kajiannya Ian Watt menjelaskan beberapa aspek tentang Sosiologi Sastra yang tentunya menjadi kunci langkah-langkah dalam melakukan penelitian menggunakan kajian sosiologi, yaitu sebagai berikut:

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

2. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” yang dimaksud masih kabur karena banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan.

Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen. (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59).

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada di masyarakat. Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe

kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sebagai fakta kultural, karya sastra dianggap sebagai representasi kolektif yang secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi dan kecenderungan komunitas yang bersangkutan. Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah.

Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang.

Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat termasuk di dalamnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978: 2). Karya sastra lahir karena adanya suatu proses yang dilalui oleh pengarang ditinjau dari segi pencipta, karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu dan situasi budaya tertentu.

Karya sastra dibuat untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengarang harus mampu mempengaruhi pembaca untuk meyakini kebenaran yang dikemukakannya. Salah satu usaha untuk meyakinkan pembaca adalah dengan mendekati kebenaran yang diambil dari realitas yang ada dalam masyarakat. Keadaan masyarakat di salah satu tempat pada suatu saat penciptaan karya sastra, secara ilustratif akan tercermin di dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra biasanya berisi lukisan yang jelas tentang suatu tempat dalam suatu masa dengan berbagai tindakan manusia. Manusia dengan berbagai tindakannya di dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiologi. Seperti yang dikatakan Marx (dalam Faruk 1999: 6), struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastranya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan, khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu.

Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1978: 3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat kedalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya.

3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama

derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Dalam bukunya *A Glossary of Literature Term*. Abrams menulis bahwa dari sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu:

1. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal.
2. Karya, dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya.
3. Audiens atau pembaca.

Kritikan dapat disampaikan secara langsung kepada penguasa dengan berkirim surat, demonstrasi, pidato, wawancara, sms, Facebook, email, dan media lainnya. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Sesungguhnya ada satu media lagi yang berperan penting dalam penyampaian kritik sosial, yakni karya sastra.

Indonesia, sejak zaman Belanda, Jepang, Revolusi, Orde Baru, dan Reformasi selalu saja ada karya sastra yang diarahkan untuk mengkritik pemerintahan yang berkuasa. Karya sastra dijadikan salah satu media alternatif untuk menyampaikan “pemberontakan” terhadap realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Jika karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat, maka karya sastra sesungguhnya memiliki fungsi sosial.

Fungsi sosial karya sastra diwujudkan dengan cara memberikan respons terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin. Respons

yang diberikan karya sastra dalam bentuk kritik sosial yang diarahkan kepada pemimpin yang tidak bersungguh-sungguh dalam membela kepentingan rakyat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra memberikan peringatan kepada orang-orang yang telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Endraswara, 2011:20).

B. Kerangka Pikir

Karya sastra yang lahir sebagai potret terhadap kenyataan sosial yang ditangkap oleh pengarang melalui indera penghayatannya terhadap kehidupan di sekitarnya yang kemudian diolah dalam ruang imajinasi menjadi kerja kreatif. Naskah drama sebagai karya sastra dibagi atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik secara langsung berada dalam karya sastra yang merupakan kesatuan struktur intern.

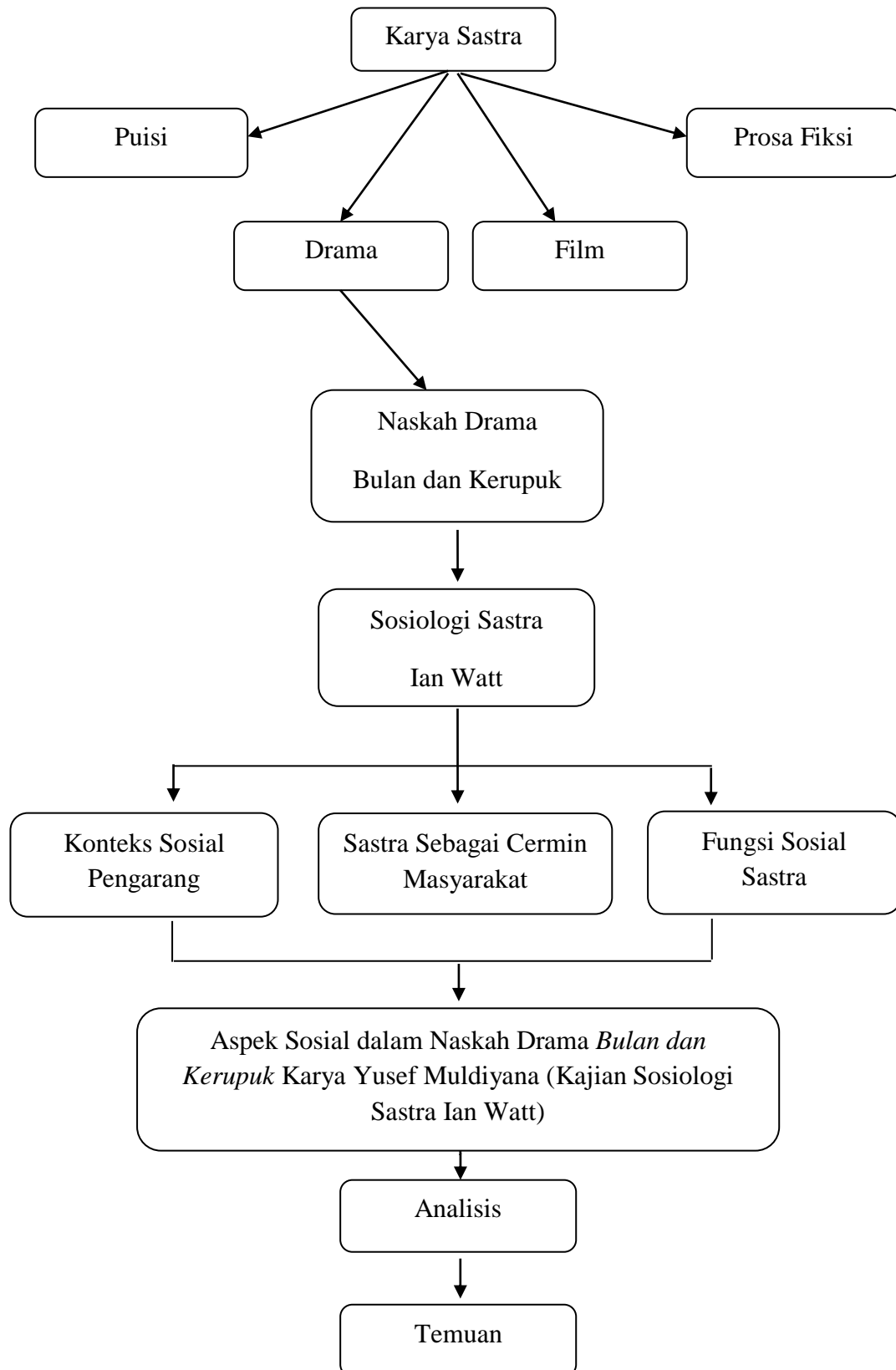
Unsur-unsur itu adalah tema, alur, tokoh, dan latar yang saling terkait dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi penciptaan karya sastra yang berasal dari luar karya tersebut. Dengan demikian bahwa kapasitas drama sebagai sebuah karya sastra tidak hadir begitu saja. Karya sastra drama ini merupakan hasil karya kreatif pemunculannya melibatkan banyak hal.

Naskah drama tersebut dipahami sebagai kondisi realitas masyarakat yang digambarkan oleh pengarang dalam melahirkan karya sastra yang kreatif. Secara spesifik penulis akan menganalisis naskah drama *Bulan dan Kerupuk* peneliti

memfokuskan penelitian ini pada kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

Alur kerja kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini, ialah peneliti memilih naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana sebagai bahan kajian. Dalam mengkaji naskah drama tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt sebagai landasan penelitian. Ian Watt mengemukakan tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan ini, yang pertama adalah konteks sosial pengarang, kedua adalah karya sebagai cermin masyarakat, dan yang ketiga adalah fungsi sosial sastra. Sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana karakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh elemen masyarakat.

Sastra juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan sosial masyarakat, bagaimana karya sastra tersebut memiliki fungsi sosial terhadap masyarakat maupun penikmat karya sastra. Hasil dari penelitian kemudian memperoleh gambaran tentang kondisi realitas dan fungsi sosial, inilah yang menjadi tujuan utama penelitian. Alur kerangka pikir tergambar pada bagan berikut.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Definisi Istilah

1. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana dan masalah dasar kehidupan serta kritikan-kritikan sosial yang lahir dari dialog-dialog tokoh pada naskah.

2. Definisi Istilah

Sebagai salah satu upaya untuk penyamaan persepsi terhadap penelitian ini maka berikut adalah batasan istilah:

- a. Aspek Kehidupan sosial merupakan hubungan timbal balik antara antara individu manusia dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dan individu.
- b. Konteks sosial merupakan hal yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan disamping memengaruhi isi karya sastra.
- c. Sastra sebagai cermin masyarakat merupakan seberapa jauh sastra dapat dianggap sebagai refleksi keadaan masyarakat.

- d. Fungsi sosial sastra merupakan seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial.
- e. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra (Damono, 1978:2).

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog (baik itu berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat) naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana yang mengungkap kondisi kehidupan sosial masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana, diciptakan pada tahun 1998.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh dan memilah data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini ada dua teknik yang digunakan, yaitu teknik baca dan teknik catat.

1. Teknik baca

Teknik baca dilakukan dengan cermat dan seksama dalam mengamati bentuk-bentuk yang ada pada teks-teks dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana.

2. Teknik catat

Mencatat kutipan dialog dan peristiwa terkait fokus penelitian dari hasil pengamatan kemudian dilakukan inventarisasi data sebagai bahan yang akan diolah dalam penelitian ini, sumber data utama yakni naskah drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pengidentifikasian bentuk-bentuk kehidupan sosial masyarakat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana.
- b) Melakukan pengklasifikasian dan pengkategorian keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul.
- c) Setelah diidentifikasi, diklasifikasikan, dikategorikan, data dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan refleksi kehidupan sosial masyarakat dan fungsi sosial masyarakat yang ada dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana.
- d) Triangulasi

Selain menggunakan langkah-langkah analisis data di atas peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat

dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi. Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Kedua, triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan

menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Ketiga, triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan secara rinci tujuan penelitian, yakni menganalisis aspek sosial dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang terdiri atas; Pertama, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan konteks sosial pengarang. Kedua, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan fungsi sosial sastra (Faruk, 1994:5).

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang adalah posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya. Konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam hal ini, penelitian perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Yusef W Muldiyana Subandi, yang umumnya dikenal sebagai Yusef Muldiyana adalah seniman tahun 1990-an yang telah memproduksi banyak teater. Pria kelahiran Subang 2 September 1961 ini mulai berteater sejak tahun 1972 dan menulis naskah drama sejak tahun 1975. Yusef Muldiyana berasal dari keluarga seniman. Sejak kecil Yusef tinggal bersama kakeknya dan beliau sering melihat pementasan drama yang disutradarai oleh sang kakek. Semenjak berusia lima tahun Yusef sendiri sudah mulai tertarik dengan dunia teater itu ditandai dengan aktifnya beliau mengikuti kelompok-kelompok teater untuk mengasah keterampilannya dalam berteater sampai Yusef bergabung di kelompok Teater Ketjil pimpinan Arifin C. Noer.

Perjalanan edukasi formal dan non formal, telah memantapkan Yusef menjadi seorang kreator. Yusef mengawali kariernya di teater sebagai aktor, kemudian menyutradarai dan menulis drama. Jatuh bangun dalam pencarian tambahan hati mewarnai perjalanan berteaternya. Ada suatu masa dengan rentang waktu cukup panjang, dimana Yusef bersetia pada cinta yang terbentuk sejak masa kecil. Kenangan yang justru menghantarnya pada pertemuan dengan Lina Herlina, yang kemudian dia sunting sebagai isteri. Dengan dukungan penuh Sang Istri, Yusef kian memantapkan diri di ranah teater. Keinginan Yusef untuk mencipta gaya berteater yang lain dari pada yang lain, jadi motivasi untuk Yusef mendirikan sebuah kelompok teater yang diberi nama Laskar Panggung, yang kemudian menjadi wadah berekspresi dengan gabungan serta pengembangan gaya Arifin C.Noer bersama Laskar Panggung.

Pentas perdana mereka, *Manusia dalam Botol*, 1996. Ditulis dan disutradarai oleh Yusef sendiri, pertunjukan tersebut digelar di Gedung Kesenian Rumentang Siang. Yusef memberi uang saku setiap latihan, sebagai penghargaan bagi kesejahteraan pemain. Yusef menerima banyak pesanan happening art, yang dimanfaatkan sebagai media publikasi pentas utama. Pentas di Gedung Kesenian Rumentang Siang, yang kala itu kumuh dan jarang penonton, mendapat kesan baik. Yusef dan Laskar Panggung memelopori penggunaan gedung dan sukses menggaet banyak penonton. Pentas digelar siang malam, selama lima hari. Yusef menerima pentas-pentas pesanan yang menghasilkan uang cukup besar untuk menutupi biaya produksi pentas utamanya. Tetapi Yusef berprinsip, dalam proses kesenian yang nomor satu bukanlah dana, melainkan daya dan upaya untuk tetap bisa berkarya. Dalam hubungannya dengan hal ini, Watt (Damono, 1979:3) mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencahariannya.

Yusef Muldiyana kerap menjadi juri di berbagai event kesenian baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi dan kota/kabupaten, dari mulai festival teater, lomba baca puisi, lomba mengarang dll. Berkiprah juga di dunia entertainment lainnya, aktif juga terjun di dunia film sinetron, music, fashion show dll. Penghargaan yang telah diraihinya diantaranya naskah dramanya yang berjudul “Bulan dan Kerupuk” menjadi pemenang dalam sayembara naskah drama se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1999. Naskahnya yang berjudul *Banpol* (Banyolan Politik) pernah mendapat penghargaan dari Goethe Institute dalam acara kartun untuk demokrasi.

Pada tahun 1985 Yusef penghargaan sebagai sutradara terbaik antar perguruan tinggi sejawabarat. Tahun 1988/89 menjadi juara monolog sejawabarat di ASTI (STSI) Bandung (Sekarang ISBI). Mendapat Anugerah budaya dari walikota Bandung tahun 2015 dalam bidang teater. Yusef tidak memiliki mata pencaharian lain selain berkarya di bidang teater, bahkan tigaperempat hidupnya Yusef abadikan untuk teater.

Kritikus menyebut Yusef sebagai penerus dari Arifin C. Noer sebagai yang pernah berguru dan terlibat dalam banyak produksi Arifin. *Bulan dan Kerupuk* tidak lepas dari pengaruh Arifin, Yusef meramunya dengan mengembangkan cara fabel ala Bertolt Brecht atau yang biasa disebut dengan teater epik. Dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk*, bulan disimbolkan sebagai keinginan yang akan dicapai oleh tokoh utama yaitu pasangan suami istri muda Jalu dan Ipah, sedangkan kerupuk disimbolkan sebagai kondisi Jalu dan Ipah yang memprihatinkan yang tidak mempunyai apa-apa. Dari drama ini dapat diketahui betapa kemandirian kesan yang paling mendalam bagi kehidupan dan menuntut untuk tidak selalu berpangku tangan atau menengadahkan tangan kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Berusahalah dan terus berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Penggambaran tokoh Jalu mempunyai perangai yang malas, suka mengkhayal dan mencari sesuatu yang tidak pasti. Sedangkan tokoh Ipah ingin keluar dari kemiskinan yang melanda dan sangat mendambakan kehidupan mewah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 1) **IPAHA** : Sedang apa kamu di dasar sumur?
SUARA JALU : Mencari harta karun!
IPAHA : Jangan mengajakku bermimpi lagi, Jalu!
 Saya sudah bosan kamu ajak terus berlama-lama tenggelam dalam mimpi. Mengkhayal, saban hari kita mengkhayal. Bukannya usaha. Biar mimpi jadi nyata. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.
SUARA JALU : Saya tidak sedang mimpi, Neng Ipah. Tapi saya mendapat ilham dari mimpi saya tadi malam ketika saya tidur dalam pelukanmu! Saya bermimpi melihat Si Karun membuang hartanya ke dasar sumur kering ini.

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Jalu yang senantiasa berkhayal. Tokoh Jalu adalah gambaran dari masyarakat kalangan bawah yang selalu bermimpi untuk mendapatkan harta dan kekayaan tanpa berusaha dan berdoa, istrinya yang bernama Ipah selalu menyadarkan suaminya berusaha agar mendapatkan suatu pekerjaan walaupun terkadang dia juga ikut-ikutan untuk berkhayal sama seperti suaminya.

Yusef Muldiyana melihat masalah sosial masyarakatnya cukup besar, sebenarnya itulah yang dikemukakan dalam karyanya . Yusef begitu imajinatif dalam karyanya. Dalam menggarap dia mengandalkan aktornya yang cerdas. Dalam proses penggarapan Yusef sangat lihai bahkan dia dijuluki sebagai Neo Arifin C. Noer oleh kritikus bagaimana tidak dia mampu meramu adegan yang berat menjadi sebuah adegan yang ringan dia cerdas akan hal tersebut. Yusef kaya akan penggarapan, daya ungkap dan eksploratif. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah,

2) **JALU:** Para penonton sekalian, tolong beritahu saya, siapa sebenarnya saya ini? Sungguh penonton, saya betul-betul tidak tahu saya ini siapa? Kapan saya dilahirkan dan apa jenis kelamin saya? Pengarang sandiwara ini ada-ada saja. Ia tiba-tiba menampilkan saya di stage ini berbicara pada hadirin, padahal belum waktunya diri saya ditampilkan karena saya belum mempunyai nama. Dan perasaan belum pernah saya ini dilahirkan. Beberapa detik yang lalu saja sebenarnya saya masih diselimuti ari-ari. Berteman merah putihnya darah dan detak nadi ibuku. Penonton sekalian, baik yang membeli karcis maupun tidak, sebetulnya sandiwara ini semuanya masih berada di dalam rahim perempuan-perempuan itu. Termasuk saya. Saya berada di salah satu perut perempuan itu. Entah yang mana? Saya sendiri belum tahu. Dan kalau boleh saya memilih, saya ingin dilahirkan sama ibu yang di ujung sana itu. Ia kelihatan bahagia. Wajahnya selalu nampak tersenyum kadang tertawa. Pasti suaminya seorang jutawan. Kalau bayi yang ada di rahimnya itu adalah saya, wah alangkah bahagianya saya sebagai manusia. (WANITA-WANITA BUNTING MULAI MERINTIH KESAKITAN SAMBIL, MEMEGANG PERUT BUNCIT MEREKA. KERUPUK-KERUPUKNYA BERJATUHAN) Mereka mulai mengerang kesakitan!? Berarti sebentar lagi saya akan dilahirkan. Saya harus kembali ke dalam rahim seorang ibu. (BERLUTUT PADA BULAN) Bulan penerang malam, saya ingin lahir dari perut ibu paling ceria itu. (TERINGAT SESUATU) Sebentar. Saya ingin memeriksa dulu apakah saya ini “uk-ek” atau “ek-ok” (MEMERIKSA KEMALUANNYA SENDIRI) Wauw! Ternyata kelak Boneka Barby bukanlah mainanku. Mari penonton saya mau dilahirkan dulu. Sampai ketemu. Sebentar...(IA MEMUNGUT KERUPUK-KERUPUK YANG TERSEBAR DI STAGE). Lumayan buat bekal di alam rahim. (PADA IBU CERIA) Ibu yang ceria semoga aku jadi anakmuuuu...!!!(JALU TIBA-TIBA MENGHILANG SEPERTI EMBUN YANG MENGUAP).

Kutipan di atas menjelaskan tentang Jalu yang sedang berinteraksi dengan penonton tentang dirinya yang sebentar lagi akan dilahirkan. Dia ingin dilahirkan dari wanita yang menurutnya jutawaan. Begitu imajinatifnya Yusef sehingga dia dapat membuat pembacanya menerka-nerka apa yang akan terjadi selanjutnya.

Yusef membuat masyarakat pembacanya gila akan daya imajinatifnya. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah,

3) RAMA/RAMA: Cemburu kita pada anak-anak kita. Janganlah kita menjadi kehidupan yang menghalangi perjalanan kebahagiaanya. Biarkanlah bahagia itu lepas dari tangan kita asal jangan lepas dari tangan anak-anak kita.

EMAK/EMAK: Betapa pahitnya ketika cinta kita diegal oleh orang tua kita. Lebih pahit lagi ketika kamu manut pada orang tuamu dan bersedia kawin dengan wanita pilihannya. Padahal waktu itu aku telah kamu sentuh.

RAMA/RAMA: Lantas apakah kita harus menjegal cinta anak kita juga?

EMAK/EMAK: Suamiku yang telah menjegalnya. Ia tidak ingin anaknya bergaul dengan anakmu.

RAMA/RAMA: Apalagi istriku dia sangat benci sama anakmu.

EMAK/EMAK: Padahal,...

RAMA/RAMA: Padahal apa?

EMAK/EMAK: Anakku bukan anaknya.

RAMA/RAMA: Jadi?

EMAK IPAH : Si Ipah itu anak kita.

RAMA IPAH : Apa? Si Jalu itu anak kita?

EMAK/EMAK: Ya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa betapa gilanya Yusef dalam meramu karyanya. Alur yang dibuat tidak disangka-sangka oleh pembaca terutama peristiwa pada adegan Jalu dan Ipah yang dilarang menikah oleh kedua orang tua mereka. Ternyata Ipah dan Jalu merupakan anak mereka yang merupakan hubungan gelap dimasa lalu.

Berdasarkan latar belakang Yusef Muldiyana, posisi sosial Yusef dalam masyarakat sangat penting, Yusef mampu menciptakan karya sastra yang mewakili gambaran masyarakat kalangan menengah kebawah, sehingga karya-karya yang dihasilkan Yusef dapat diterima masyarakat. Latar pendidikan Yusef

yang sangat mendukung dalam penciptaan karya-karyanya. Sebagai seorang seniman dia aktif di dunia teater, sebagai aktor, sutradara dan menulis drama. Yusef juga mendirikan sebuah kelompok teater yang kemudian diberi nama Laskar Panggung. Karena menurut Yusef, profesinya sebagai seniman membuatnya lebih mengerti tentang suatu proses. Hingga kini tigaperempat hidupnya dia abadikan untuk dunia teater.

2. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu.

Penulisan drama bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis. Penulis mencipta sebuah drama berdasarkan bentuk kedalaman perasaan dan pikiran dari pengalaman sosialnya, yang kemudian menyuguhkan persoalan kehidupan manusia baik lahir maupun batin dalam naskah dramanya. Salah satu

unsur struktur pembentuk teks drama adalah tema dan pesan. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik yang terungkap secara tersurat maupun tersirat, sedangkan pesan adalah amanat dalam drama yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung, atau dapat diungkapkan secara tersurat, tersirat, maupun simbolik. Jadi, tema dalam drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya.

Tema dari naskah drama *Bulan dan Kerupuk* yakni mengangkat realitas sosial tentang kemiskinan. Naskah drama ini menggambarkan ciri-ciri masyarakat pada waktu naskah ini ditulis dengan dialog-dialog dari para tokoh yang diceritakan. Kata bulan dan kerupuk merupakan dua kata kunci dalam pembahasan tema pada naskah drama *Bulan dan Kerupuk*. Bulan disimbolkan sebagai keinginan yang akan dicapai oleh tokoh utama yaitu pasangan suami istri muda Jalu dan Ipah, sedangkan kerupuk disimbolkan sebagai kondisi Jalu dan Ipah yang memprihatinkan yang tidak mempunyai apa-apa. Kedua masalah itupun oleh Yusef Muldiyana diolah menjadi kritik sosial. Yusef Muldiyana mengambil banyak sisi dari tokoh Ipah dan Jalu yang digambarkannya dari awal hingga akhir cerita. Mulai dari Jalu yang suka berkhayal tanpa berusaha, ada Ipah yang ingin keluar dari kemiskinan karena suaminya yang terus berkhayal dan bermimpi menjadi orang kaya, sampai mereka kehilangan tempat tinggalnya dan menjadi gelandangan. Begitu kejamnya kehidupan ibukota bagi mereka yang miskin. Naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana diciptakan pada tahun 1998. *Bulan dan Kerupuk* mencerminkan kejadian yang terjadi pada masa naskah

itu diciptakan. Tahun 1998 merupakan tahun yang kelam bagi masyarakat Indonesia karena pada tahun tersebut, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang begitu hebat karena pemerintah dibawah pemerintahan Soeharto tidak berhasil mengendalikan laju perekonomian saat itu, kondisi politik yang terus mengalami perubahan juga berdampak akan hal itu sehingga kepercayaan masyarakat kepada pemerintah mulai berkurang. Keadaan ekonomi saat itu mengalami krisis moneter.

Penulis menggambarkan kehidupan para tokoh tersebut dengan lugas dan tegas. Seperti pada babak empat adegan dua, dalam adegan tersebut Ipah dan Jalu sedang berkhayal menjadi orang yang sangat kaya raya. Di dalam adegan tersebut si Ipah sedang diwawancarai oleh beberapa wartawan.

4) WARTAWAN 1 : Bu Ipah, betulkah ibu akan menukarkan seluruh mata uang dolar ibu ke dalam rupiah?

IPAH : Yamau tidak mau saya harus melakukan itu. Untuk membantu perekonomian bangsa dan negara yang sedang dilanda krisis moneter yang berkepanjangan ini. Selain itu saya juga ingin turut andil dalam mensukseskan gerakan cinta rupiah.

WARTAWAN 2 : Bu Ipah, banyak orang-orang dari golongan ekonomi rendah yang berkata buat apa kita mencintai rupiah, toh rupiah juga tidak mencintai kita? Nah bagaimana tanggapan ibu atas ucapan-ucapan seperti itu?

IPAH : Untuk komentar-komentar seperti itu saya hanya bisa mengatakan bahwa mencintai itu tidak harus memiliki.

WARTAWAN 3 : Kapan ibu akan mulai menukar dolar itu?

IPAH : Sekarang juga. Karena sekarang juga saya akan segera pergi ke bank. Tolong kalian semua ikut ya. Kalian harus menyaksikan bagaimana saya menukarkan dolar saya ke dalam rupiah dan tolong beritakan di Koran-koran atau majalah bahkan televisise. Tolong beritakan istri konglomerat Jalu, Ipah, telah menukarkan seluruh uang dolarnya pada rupiah. Untuk itu saya telah menyiapkan banyak amplop untuk kalian.

Sangat jelas pada dialog di atas mewakili keadaan Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 pada masa diciptakannya naskah drama *Bulan dan Kerupuk*, tahun yang kelam bagi masyarakat kalangan menengah kebawah, tahun yang memprihatinkan, tahun tragis tahun terpuruknya ekonomi bangsa Indonesia. Pada babak empat adegan empat Ipah dan Jalu mendapat telepon dari anaknya yang berkuliah di luar negeri. Seperti pada kutipan di bawah:

5) PELAYAN: Tuan ini ada telepon dari Non Adami di New York. (JALU MENERIMANYA) Dan untuk nyonya ini ada telepon dari Den Adama di Los Angeles.(IPAHA MENERIMANYA MAKA KEDUANYA BERBICARA DENGAN TELEPON SAMBIL MAKAN).

IPAHA/JALU : Halo sayang, apa kabar...Oh ya?...Sehat, sehat semuanya sehat. Kami baik-baik saja. Hanya Negara yang belum sehat...biasa, perekonomiannya. Dolar semakin membungbung tinggi.kerusuhan terjadi di mana-mana, kelaparan di mana-mana. Harga-harga semakin tinggi dan sulit dijangkau oleh orang biasa. Bahkan sekarang yang hidup di negeri ini hanya orang-orang kaya saja...apa? Kamu belum tahu, sayang? Apa berita ini belum sampai ke Amerika?...Beruntung kamu dilahirkan oleh rahim saya...Beruntung kamu menjadi anak konglomerat...Di negeri tercinta ini tinggal orang-orang yang kelewat kaya saja yang hidup. Kemiskinan terentaskan dengan sendirinya. Kemiskinan telah musnah, karena semua orang miskin telah mati beberapa bulan yang lalu. Mereka melakukan bunuh diri massal sebagai protes akan ketidak berdayaan mereka untuk menghadapi kehidupan yang telah serba diperjual belikan.

Dari dialog Ipah dan Jalu di atas merepresentasikan bahwa pada tahun tersebut Indonesia mengalami masalah ekonomi yang terpuruk, kerusuhan terjadi dimana-mana, kelaparan dimana-mana, harga-harga tinggi dan semakin sulit untuk dijangkau. Hanya keluarga konglomerat saja yang bisa hidup. Kemiskinan

telah musnah disebabkan bunuh diri masal. Tahun 1998 tahun yang kelam untuk bangsa Indonesia, hanya orang-orang kaya yang bisa bertahan hidup sedangkan mereka yang miskin melakukan bunuh diri masal sebab tidak bisa menanggung biaya hidup yang serba diperjual belikan.

Yusef secara implisit seolah berpikir bahwa uang telah membuat manusia untuk berfikir yang tidak positif. Karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa itu. Seperti pada dialog Ipah dan Jalu yang mengatakan bahwa hanya orang kaya saja yang bisa bertahan hidup dan mereka yang miskin melakukan bunuh diri masal. Yusef Muldiyana di sini jelas mengatakan bahwa uang mampu mempermainkan logika seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak lazim dan masuk akal untuk diterima karena keadaan. Tokoh Ipah dan Jalu dijadikan inspirasi pengarang dalam menggambarkan dramanya mewakili betapa kacaunya keadaan negara ini.

3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Oleh karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Kritikan dapat disampaikan secara langsung kepada penguasa dengan berkirim surat, demonstrasi, pidato, wawancara, sms, media sosial, email, dan

media lainnya. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Tetapi berbeda dengan masa dibuatnya naskah tersebut, Jika dilihat dari kondisi Indonesia pada saat naskah ini di diciptakan, yakni pada tahun 1998 dimana Indonesia mengalami krisis ekonomi yang terparah .krisis inilah yang menyebabkan masyarakat menderita. Bahkan orang yang mengkritik pemerintah akan diberi sanksi dan dikucilkan dari masyarakat. Tetapi Yusef Muldiyana sebagai seniman tetap mengkritik dengan media lain, media yang juga berperan penting dalam penyampaian kritik sosial, yakni karya sastra. Di Indonesia , sejak zaman Belanda, Jepang, Revolusi, Orde Baru, dan Reformasi selalu saja ada karya sastra yang diarahkan untuk mengkritik pemerintahan yang berkuasa. Karya sastra dijadikan salah satu media alternatif untuk menyampaikan “pemberontakan” terhadap realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1998 membuat Yusef Muldiyana menulis karya konvensional sebagai pertanda angin baru. Yusef menulis banyak drama tentang kehidupan sosial. Bahkan kritikus menyebutnya sebagai Neo Arifin C. Noer atau penerus Arifin. Karya sastra Yusef Muldiyana yang berjudul *Bulan dan Kerupuk* ini merupakan karya sastra bergenre drama yang menarik dan berbeda dibandingkan drama-drama yang lain. Drama ini memiliki daya tarik yang sudah mulai terlihat saat kita membaca judulnya. Alur yang ditampilkan dalam naskah drama ini sangat mudah untuk dipahami karena pengarang menggunakan sentuhan yang menarik dan berkesinambungan tentang kehidupan sosial yang menjadi realitas dalam negeri ini.

Naskah drama yang diciptakan tahun 1998 memiliki tema sosial tentang kemiskinan. Penggunaan tokoh Ipah dan Jalu menunjukkan masyarakat kaum bawah, yang miskin dan menderita. Naskah drama ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap keadaan sosial-ekonomi Indonesia pada saat itu. Naskah drama ini, juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi pada masa itu. Bahkan saat ini, kritik sosial yang ada di dalam naskah drama ini sebenarnya masih cukup relevan. Secara sederhana kritik sosial merupakan tanggapan atau kecaman terhadap kondisi yang ada di dalam suatu masyarakat. Berikut ada beberapa kutipan dialog yang mengandung kritik sosial.

- 6) IPAH** : Tolooooooooooooooooooooong! Pak Polisiiii. Pak Tentaraaaaaaaaaaaa,
JALU : Pak luraaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah, Pak Camaaaaaat, Pak Gubernuuuuuuur,
ORANG I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian. Karena kalian merusak pemandangan kota dan mengganggu keindahan Bapa Pertiwi.
ORANG II : Dan percuma juga kalian berteriak sama Pak Lurah, Pak Camat, atau Pak Gubernur. Mereka tidak akan mendengar. Mereka lebih suka kalian tidak ada.
ORANG III : Kalau kalian tidak ada, maka suasana akan serba rapi, bersih, putih dan wangi seperti kami.
ORANG IV : Dan bukan mustahil Bapak Gurbanur, Bapak Bupati, Bapak Wedana dan bapak-bapak yang lainnya akan mendapat penghargaan dari Presiden.
JALU : Apa kami juga akan dikasih penghargaan?
KOOR : Penghargaan?
IPAH : Karena kami telah bersedia ditiadakan atau meniadakan diri.
ORANG V : Sudah kalian jangan banyak omong! Apa pukulan kami kurang keras!? Bungkam saja, bungkam. Jangan banyak ngomong yang aneh-aneh. Gelandangan kok bahasanya kayak

seniman. Pakai meniadakan diri segala. Puisi bukan. Filsafat juga bukan.

Dari kutipan dialog di atas jelas terlihat bahwa pengarang mengkritisi tentang sikap dari aparat keamanan yang telah berpihak kepada penguasa, dan tidak peduli terhadap golongan orang-orang rendah. Padahal tugas mereka adalah melindungi masyarakat. Pengarang juga mengkritisi pemerintah yang kacau pada saat itu yang menganggap masyarakat kelas menengah kebawah tidak ada artinya di negeri ini bahkan oknum pemerintahan lebih senang jika mereka tidak ada karena mereka dianggap sebagai sesuatu yang menjijikan sesuatu yang dapat merusak pemandangan kota padahal mereka juga manusia yang ingin hidup dan mendapatkan perlindungan.

7) IPAH : Saya ingin melahirkan disebuah kamar mewah di rumah sakit yang mahal dengan pertolongan seorang dokter pintar dan dengan para perawatnya yang professional pula yang bekerja bukan hanya sekedar untuk mendapatkan gaji. Tapi menolong pasien itulah yang utama.

JALU : Kita cari dukun beranak saja Ipah. Kita juga dilahirkan orang tua lewat pertolongannya. Ah tapi persetan dengan dokter atau pun dukun beranak. Mereka semuanya pedagang dan kita tidak punya uang untuk membeli jasanya. Biar saya saja membantu kamu melahirkan sendiri.

Dari kutipan dialog antara Ipah dan Jalu pengarang ingin mengkritisi pihak-pihak yang bekerja di rumah sakit yang hanya mengandalkan upah tanpa bekerja secara profesional Pengarang juga menggambarkan kehidupan orang-orang miskin yang serba kekurangan bahkan makan sekalipun susah untuk mendapatkannya. Seperti pada kutipan dialog berikut,

- 8) JALU** : Mau kemana Ipah?
IPAH : Cari makan. Perut saya lapar. Saya akan berbuat apa saja untuk mendapatkan nasi. Habis kamu diam saja.
JALU : Kamu akan berbuat apa saja?
IPAH : Iya.
JALU : Termasuk...
IPAH : Ya, termasuk apa saja yang dapat kamu bayangkan. Mungkin yang tidak bisa kamu bayangkan dan yang tidak bisa semua orang bayangkan pun akan kuperbuat, bahkan yang sama sekali tak bisa kubayangkan pun akan kuperbuat.

Dari dialog tersebut pengarang ingin menggambarkan sulitnya untuk mencari sesuap nasi bagi mereka yang miskin, bahkan mereka nekat untuk berbuat apapun mereka nekat untuk melakukan hal yang tidak masuk akal.

- 9) JALU** : Kita tak lagi menjadi bulan. Kita kembali menjadi kerupuk yang mudah rapuh bila diinjak.
IPAH : Jangan bicara lagi soal kerupuk. Di negeri ini tak ada lagi kerupuk. Minyak goreng mahal.

Ucapan Ipah di atas menunjukkan bahwa pengarang mengkritik pemerintah yang menaikkan harga-harga barang sehingga rakyat sulit mendapatkan kebutuhan pokok.

- 10) JALU** : Penonton sialan! Kenapa kamu malah ikut-ikutan menyikasa kami?
PENONTON I : Karena kalian miskin!
IPAH : Memang kenapa kalau miskin?
PENONTON I : Miskin itu dilarang! Jangan kalian Tanya siapa yang melarangnya, yang jelas kalian telah melanggar larangannya. Berani-beraninya kalian miskin.
JALU : Miskin kok dilarang.
IPAH : Memangnya kalian pikir menjadi orang miskin itu adalah cita-cita kami? Kemauan kami? Coba pikir siapa

yang mau selalu hidup dalam kemiskinan. Apa kalian kira kami ini sengaja memiskinkan diri? Yang jelas kami telah dimiskinkan oleh nasib, oleh kisah dan oleh Sang Pengatur.

PENONTON I : Saya tidak mau tahu apa itu yang kamu sebut dengan memiskinkan, pemiskinan, dimiskinkan dan termiskinkan. Yang saya tahu dan perlu kalian tahu, bahwa beliau yang suka makan tahu itu selalu bilang: “Entaskan kemiskinan”, “Berantaslah kemiskinan”.

JALU : Tapi miskin yang mana harus diberantas? Miskin material atau miskin spiritual?

ORANG V : Pokoknya segala jenis miskin harus dibasmi! Kamu ini jadi gelandangan kok ngomongnya pake ritual-ritual segala.

Dari kutipan dialog di atas pengarang ingin menggambarkan kehidupan orang-orang miskin pada saat itu, begitu kejamnya penderitaan yang mereka alami. Ipah dan Jalu adalah sosok yang miskin sehingga mereka dikucilkan di negeri mereka sendiri. Pengarang juga mempertegas sindiran dan kecaman pengarang terhadap persepsi yang ada di dalam masyarakat yang menilai bahwa orang-orang miskin ini adalah kasta yang paling hina dan paling rendah, yang dianggap sudah tidak mampu bekerja. Persepsi-persepsi demikian memang sesuai dengan realita sosial yang ada di negara ini, seringkali orang-orang yang memiliki nasib lebih beruntung merendahkan orang-orang pinggiran yang miskin. Persepsi-persepsi yang seperti demikian itu sebenarnya terasa sangat menyakitkan bagi mereka, jika boleh memilih tentu tidak ada orang yang menginginkan memiliki nasib demikian. Bahkan dalam kutipan dialog paling akhir yang tercermin dalam tokoh Ipah yang tidak tega untuk membuang bayinya tetapi karena keadaan Ipah terpaksa melakukannya.

- 11) **IPAH** : Kita tak akan bisa mengurus anak ini.
JALU : Kita cari orang tua yang mau mengadopsinya.
IPAH : Mana ada yang mau mengadopsi anak gembel. Mereka juga pilih-pilih.
JALU : Kita serahkan anak ini pada Tuhan.
IPAH : Maksud kamu membunuhnya, begitu?
JALU : Bukan. Kita hanyutkan bayi ini ke sungai. Biar dia bertualang sendiri dan menemukan kisah sendiri. Biar Tuhan yang menentukan nasib kehidupannya.
IPAH : Saya tidak tega.
JALU : Kamu harus tega. Kamu harus merelakannya. Dari pada bayi ini mati dalam gendongan kita.

Dialog Ipah dan Jalu menggambarkan bahwa betapa malangnya nasib bayi yang dihanyutkan tersebut karena orang tuanya tidak mampu untuk merawatnya dikarenakan kondisi ekonomi mereka yang rendah.

Secara keseluruhan, ditinjau dari kritik-kritik sosial yang tersurat maupun tersirat, dapat dikatakan bahwa naskah drama ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu menangkap realita-realita sosial yang ada secara tepat, kemudian menanggapi dengan melakukan sindiran-sindiran yang tertuang dalam naskah drama ini. Tema dari naskah drama yang membahas tentang kemiskinan, rasanya sudah cukup untuk menyindir akibat buruk adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 yang membuat masyarakat benar-benar menderita. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan, serta tidak merendahkan orang-orang miskin. Keunikan dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada di dalamnya masih relevan dengan keadaan yang ada saat ini, padahal karya ini diciptakan hampir 20 tahun yang lalu. Berarti dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat saat ini secara garis besar tidak

berbeda jauh dengan 20 tahun yang lalu, meskipun modernisasi perlahan-lahan sudah mengubah pola pikir masyarakat saat ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini menguraikan hasil analisis pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis konteks sosial pengarang yang terdapat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* serta mendeskripsikan cerminan kehidupan sosial dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk*.

Kajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Oleh karena itu hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut. Ian Watt merupakan kritikus sastra, sejarah sastra dan profesor bahasa Inggris di Universitas Stanford. *The Rise of Novel: Studi di Defoe, Richardson dan Fieldi (1957)* adalah sebuah karya penting dalam sebuah genre yang diterbitkan pada tahun 1957, dianggap oleh banyak sarjana sastra kontemporer sebagai munculnya novel moderen untuk filosofis, ekonomi dan sosial pada awal abad ke-18. Buku tersebut menjadi kunci Watt mengeksplorasi penurunan pentingnya filsafat kuno klasik, dengan berbagai jenis nya idealis pemikiran yang dilihat dari pengalaman manusia sebagai pandangan hidup dan filsafat penulis dari zaman kuno sampai Renaissance, sehingga bentuk puisi klasik dan genre dengan plot dasarnya datar dan karakter.

Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik sastrawan, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) Konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca. Termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai

perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, sejauh mana gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan sejauh mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra, untuk mengetahui sampai berapa jauh karya sastra berfungsi sebagai perombak, sejauh mana karya sastra berhasil sebagai penghibur dan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial” (Damono, 2004:3).

Konsep pemikiran Ian Watt terdapat dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana. Yusef Muldiyana menulis karya konvensional sebagai pertanda angin baru. Yusef menulis banyak drama tentang kehidupan sosial. Bahkan kritikus menyebutnya sebagai Neo Arifin C. Noer atau penerus Arifin.

Karya sastra Yusef Muldiyana yang berjudul *Bulan dan Kerupuk* ini merupakan karya sastra bergenre drama yang menarik dan berbeda dibandingkan drama-drama yang lain. Naskah drama ini menceritakan tentang sepasang suami istri bernama Ipah dan Jalu, semasa pacaran orang tua mereka melarang hubungan antara keduanya dikarenakan dahulunya mereka mempunyai hubungan gelap, Ipah dan Jalu merupakan hasil dari hubungan gelap tersebut, tapi apa boleh dikata cinta Ipah dan Jalu tidak dapat dipisahkan sehingga mereka menikah. Tetapi nasib berkata lain mereka mendapat musibah banjir yang membuat rumah mereka hancur dan tak mempunyai tempat tinggal. Mereka akhirnya menjadi gelandangan

karena si Jalu yang suka mengkhayal dan bermimpi menjadi orang kaya tanpa berusaha seperti pada judul naskah *Bulan dan Kerupuk*, sehingga ia tak mampu untuk menghidupi istrinya yang sedang hamil. Mereka berkelana untuk mencari makan tetapi hasilnya nihil karena mereka disiksa oleh orang-orang kaya, mereka dianggap sebagai sesuatu yang menjijikan sesuatu yang merusak pemandangan kota dikarenakan mereka miskin. Beberapa saat kemudian si Ipah melahirkan, karena mereka miskin mereka terpaksa membuang bayi yang malang itu meskipun keduanya tidak rela mereka tidak mampu untuk merawat bayi tersebut.

Pengarang mungkin mencipta karya sastra itu didasari oleh cita-citanya, cintanya, protes sosialnya, atau bahkan juga mimpi yang jauh dari gapaian tangannya. Seperti ungkapan Marx yang menyatakan bahwa manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan, secara erat bertalian dengan bagaimana mereka hidup, karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspresianya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup (dalam Faruk, 1994:5).

Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen. (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59).

Hal tersebut tergambar dalam tema dari naskah drama *Bulan dan Kerupuk* yakni mengangkat realitas sosial tentang kemiskinan. Naskah drama ini menggambarkan ciri-ciri masyarakat pada waktu naskah ini ditulis dengan dialog-

dialog dari para tokoh yang diceritakan. Kata bulan dan kerupuk merupakan dua kata kunci dalam pembahasan tema pada naskah drama *Bulan dan Kerupuk*. Bulan disimbolkan sebagai keinginan yang akan dicapai oleh tokoh utama yaitu pasangan suami istri muda Jalu dan Ipah, sedangkan kerupuk disimbolkan sebagai kondisi Jalu dan Ipah yang memprihatinkan yang tidak mempunyai apa-apa. Kedua masalah itupun oleh Yusef Muldiyana diolah menjadi kritik sosial.

Yusef Muldiyana mengambil banyak sisi dari tokoh Ipah dan Jalu yang digambarkannya dari awal hingga akhir cerita. Mulai dari Jalu yang suka berkhayal tanpa berusaha, ada Ipah yang ingin keluar dari kemiskinan karena suaminya yang terus berkhayal dan bermimpi menjadi orang kaya, sampai mereka kehilangan tempat tinggalnya dan menjadi gelandangan. Begitu kejamnya kehidupan ibukota bagi mereka yang miskin.

Naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana diciptakan pada tahun 1998. *Bulan dan Kerupuk* mencerminkan kejadian yang terjadi pada masa naskah itu diciptakan. Tahun 1998 merupakan tahun yang kelam bagi masyarakat Indonesia karena pada tahun tersebut, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang begitu hebat karena pemerintah dibawah pemerintahan Soeharto tidak berhasil mengendalikan laju perekonomian saat itu, kondisi politik yang terus mengalami perubahan juga berdampak akan hal itu sehingga kepercayaan masyarakat kepada pemerintah mulai berkurang. Keadaan ekonomi saat itu mengalami krisis moneter.

Yusef secara implisit seolah berpikir bahwa uang telah membuat manusia untuk berfikir yang tidak positif. Karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa itu. Seperti pada dialog Ipah dan Jalu yang mengatakan bahwa hanya

orang kaya saja yang bisa bertahan hidup dan mereka yang miskin melakukan bunuh diri massal. Yusef Muldiyana di sini jelas mengatakan bahwa uang mampu mempermainkan logika seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak lazim dan masuk akal untuk diterima karena keadaan. Tokoh Ipah dan Jalu dijadikan inspirasi pengarang dalam menggambarkan dramanya mewakili betapa kacaunya keadaan negara ini. Ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1998 membuat Yusef Muldiyana menulis karya konvensional sebagai pertanda angin baru. Yusef menulis banyak drama tentang kehidupan sosial. Bahkan kritikus menyebutnya sebagai Neo Arifin C. Noer atau penerus Arifin. Karya sastra Yusef Muldiyana yang berjudul *Bulan dan Kerupuk* ini merupakan karya sastra bergenre drama yang menarik dan berbeda dibandingkan drama-drama yang lain. Drama ini memiliki daya tarik yang sudah mulai terlihat saat kita membaca judulnya. Alur yang ditampilkan dalam naskah drama ini sangat mudah untuk dipahami karena pengarang menggunakan sentuhan yang menarik dan berkesinambungan tentang kehidupan sosial yang menjadi realitas dalam negeri ini.

Naskah drama yang diciptakan tahun 1998 memiliki tema sosial tentang kemiskinan. Penggunaan tokoh Ipah dan Jalu menunjukkan masyarakat kaum bawah, yang miskin dan menderita. Naskah drama ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap keadaan sosial-ekonomi Indonesia pada saat itu. Naskah drama ini, juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi pada masa itu. Bahkan saat ini, kritik sosial yang ada di dalam naskah drama ini sebenarnya masih cukup relevan. Secara sederhana kritik sosial merupakan tanggapan atau kecaman terhadap kondisi yang ada di dalam suatu masyarakat. Naskah drama ini banyak

mengandung kritik sosial, pengarang mengkritisi tentang sikap dari aparat keamanan yang telah berpihak kepada penguasa, dan tidak peduli terhadap golongan orang-orang rendah. Padahal tugas mereka adalah melindungi masyarakat.

Pengarang bahkan mengkritisi pihak-pihak yang bekerja di rumah sakit yang bekerja secara tidak profesional mereka hanya mengandalkan gaji tanpa memberikan pertolongan bagi mereka yang tidak mampu membayar biaya rumah sakit. Dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* menggambarkan kehidupan orang-orang miskin yang serba kekurangan bahkan makan sekalipun susah untuk mendapatkannya. Pengarang juga mengkritisi pemerintah yang kacau pada saat itu yang menganggap masyarakat kelas menengah kebawah tidak ada artinya di negeri ini bahkan oknum pemerintahan lebih senang jika mereka tidak ada karena mereka dianggap sebagai sesuatu yang menjijikan sesuatu yang dapat merusak pemandangan kota padahal mereka juga manusia yang ingin hidup dan mendapatkan perlindungan. Pengarang menggambarkan kehidupan orang-orang miskin pada saat itu, begitu kejamnya penderitaan yang mereka alami. Ipah dan Jaluh adalah sosok yang miskin sehingga mereka dikucilkan di negeri mereka sendiri.

Pengarang juga mempertegas sindiran dan kecaman pengarang terhadap persepsi yang ada di dalam masyarakat yang menilai bahwa orang-orang miskin ini adalah kasta yang paling hina dan paling rendah, yang dianggap sudah tidak mampu bekerja. Persepsi-persepsi demikian memang sesuai dengan realita sosial yang ada di negara ini, seringkali orang-orang yang memiliki nasib lebih

beruntung merendahkan orang-orang pinggiran yang miskin. Persepsi-persepsi yang seperti demikian itu sebenarnya terasa sangat menyakitkan bagi mereka, jika boleh memilih tentu tidak ada orang yang menginginkan memiliki nasib demikian. Bahkan dalam kutipan dialog paling akhir yang tercermin dalam tokoh Ipah yang tidak tega untuk membuang bayinya tetapi karena keadaan Ipah terpaksa melakukannya.

Secara keseluruhan, ditinjau dari kritik-kritik sosial yang tersurat maupun tersirat, dapat dikatakan bahwa naskah drama ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu menangkap realita-realita sosial yang ada secara tepat, kemudian menanggapi dengan melakukan sindiran-sindiran yang tertuang dalam naskah drama ini. Tema dari naskah drama yang membahas tentang kemiskinan, rasanya sudah cukup untuk menyindir akibat buruk adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 yang membuat masyarakat benar-benar menderita. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan, serta tidak merendahkan orang-orang miskin. Keunikan dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada di dalamnya masih relevan dengan keadaan yang ada saat ini, padahal karya ini diciptakan hampir 20 tahun yang lalu. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat saat ini secara garis besar tidak berbeda jauh dengan 20 tahun yang lalu, meskipun modernisasi perlahan-lahan sudah mengubah pola pikir masyarakat saat ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Konteks sosial pengarang dalam naskah drama *Bulan dan Kerupuk* menjelaskan masalah sosial masyarakat yang cukup besar. Latar pendidikan Yusef yang sangat mendukung dalam penciptaan karya-karyanya. Sebagai seorang seniman dia aktif di dunia teater, sebagai aktor, sutradara dan menulis drama. Yusef juga mendirikan sebuah kelompok teater yang kemudian diberi nama Laskar Panggung. Karena menurut Yusef, profesinya sebagai seniman membuatnya lebih mengerti tentang suatu proses. Hingga kini tigaperempat hidupnya dia abadikan untuk dunia teater.

Dalam drama ini, cerminan sosial masyarakat digambarkan dengan situasi dan suasana sosial masyarakat kaum menengah kebawah yang hidupnya teraniaya dan menderita. Dalam dialog naskah drama ini banyak mengungkap tentang penderitaan orang miskin dan kritikan terhadap pemerintah. Dari naskah drama *Bulan dan Kerupuk* dapat disimpulkan bahwa drama yang diangkat oleh Yusef Muldiyana sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui kaum gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Drama ini merupakan drama yang

mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial sehingga *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana merupakan refleksi aspek kehidupan sosial.

Fungsi sosial sastra dalam naskah ini mengkritisi tentang sikap dari aparat keamanan yang telah berpihak kepada penguasa, dan tidak peduli terhadap golongan orang-orang rendah. Padahal tugas mereka adalah melindungi masyarakat. Pengarang juga mengkritisi pemerintah yang kacau pada saat itu yang menganggap masyarakat kelas menengah kebawah tidak ada artinya di negeri ini bahkan oknum pemerintahan lebih senang jika mereka tidak ada karena mereka dianggap sebagai sesuatu yang menjijikan sesuatu yang dapat merusak pemandangan kota padahal mereka juga manusia yang ingin hidup dan mendapatkan perlindungan. Mengkritisi pihak-pihak yang bekerja di rumah sakit yang hanya mengandalkan upah tanpa bekerja secara profesional Pengarang juga menggambarkan kehidupan orang-orang miskin yang serba kekurangan bahkan makan sekalipun susah untuk mendapatkannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data di atas, peneliti memberikan sumbangsih yang dapat membangun penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menggunakan konsep dasar tentang konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga, diperlukan kritik dan saran dari para pembaca. Penelitian-penelitian yang mengangkat permasalahan yang serupa masih perlu dilakukan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan esensi penelitian yang hakikatnya adalah suatu penyempurnaan.

Hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa strata satu (1) Ilmu Bahasa dan Sastra terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari naskah-naskah drama berbahasa Indonesia, khususnya naskah-naskah drama hasil karya Yusef Muldiyana. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih mengedepankan pendalaman dan pemahaman mengenai teori dan objek kajian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia
- . 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Nusa Indah: Ende
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- . 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. 1996. *Drama, karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Luxemburg, Dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marselli, Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Muldiyana, Yusef. 1998. *Bulan dan Kerupuk*. Bandung: Bank Naskah.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution dan Thomas. 2002. *Buku Penuntun Membuat Tesis*. Jogjakarta: Indonesia Tera.
- Putra, Erisyah. 2012. Kekerasan Negara dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaldan, A. R. Dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

BIOGRAFI PENGARANG



Yusef Muldiyana lahir 2 September 1961. Karier teaternya dimulai bersama Teater Ge-eR Bandung. Lalu bergabung dengan Teater Lisette pimpinan Yessi Anwar tahun 1979 sampai 1982. Sempat bergabung dengan Studi klub Teater Bandung sebagai aktor dalam King Lear, Don Carlos, Perang Troya, Kekawen Kawin, Julius Caesar, Kekawin -Kawin, Inspektur Jendral,

Pagi Bening. Pada 1998, menyutradarai Suyatna Anirun (almarhum) dalam Nyanyian Angsa. Tahun 1987 bergabung dengan Teater Ketjil dan banyak belajar menulis naskah hingga Arifin C Noer wafat 1995. Pada 2003 ikut terlibat Musuh Masyarakat bersama Actors Unlimited. Tahun 2008 terlibat dalam pagelaran Woyseks karya George Buchner bersama Teater Bel dengan sutradara Erry Anwar.

Yusef kecil sering tinggal di perkebunan milik kakeknya di Kasomalang, Subang. Dia melihat Kakeknya bikin sandiwara dan banyak mahasiswa teater tampil di perkebunan. Sejak usia 5 tahun sudah terbiasa melihat tontonan. Dia melihat orang-orang asyik latihan teater dan menonton pementasannya, dia tertarik.

Tapi karena waktu itu dianggap masih kecil, sang kakek melarang Yusef terlibat. Sang ibu, pernah main dalam lakon Studiklub Teater Bandung berjudul Sumpah Sakti Gunung Jati, yang dipentaskan di Cirebon. Memasuki SD, ketertarikannya terhadap sandiwara seolah menemui muara. Yusef bergabung dengan kelompok sandiwara di SD dan kian kental ketika SMP. Yusef mengagumi guru bahasa Indonesia, yang berhasil mempengaruhinya agar gemar membaca. Sang guru mengajari cara membaca secara tepat. Penting tahu isi karya secara mendalam disamping tahu judul dan pengarangnya. Pada masa inilah minat Yusef membaca karya sastra, tumbuh. Setelah lulus SMA, 1983, Yusef melanjutkan studi ke Institut Perhotelan dan Kepariwisata. Di tahun yang sama, dia ikut Acting Course Studiklub Teater Bandung, Angkatan ke-3. Tapi pada 1985 Yusef mengambil studi yang berbeda dengan perhotelan. Dia mendaftar ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, yang kala itu masih bernama Akademi Seni Tari Indonesia, ASTI. Baru setelah itu, Yusef berkelana keberbagai kelompok teater, antara lain; Teater Ge-eR, Teater Bel, Studiklub Teater Bandung, dan Teater Ketjil. Perjalanan edukasi formal dan non formal, telah memantapkan Yusef menjadi seorang kreator.

Yusef mengawali kariernya di teater sebagai aktor, kemudian menyutradarai dan menulis drama. Jatuh bangun dalam pencarian tambatan hati mewarnai perjalanan berteaternya. Ada suatu masa dengan rentang waktu cukup panjang, dimana Yusef bersetia pada cinta yang terbentuk sejak masa kecil. Kenangan yang justru menghantarnya pada pertemuan dengan Lina Herlina, yang kemudian dia sunting sebagai isteri. Dengan dukungan penuh sang istri, Yusef kian

memantapkan diri di ranah teater. Bersama Laskar Panggung, selain menyutradarai karya penulis lain, Yusef juga menyutradarai karyanya sendiri. Antaranya;

- a. Manusia Dalam Botol
- b. Lautan Membatu
- c. Bulan dan Kerupuk
- d. Banyolan Politik
- e. Hamster Makan Bulan
- f. Ngompol
- g. Rumah Dalam Kepala Kuda
- h. Kutu-kutu Kota Kita

Selain aktif di dunia teater, Yusef juga aktif sebagai penggiat film independen di Bandung. Karya filmnya;

- a. Melati dan Belati (2002)
- b. Maunya Beli Kapal (2003)
- c. Bapak Tidak Percaya (2003)
- d. Klepto (2004)
- e. Kecemeng (2004)

LAMPIRAN II

NASKAH DRAMA

BULAN DAN KERUPUK

KARYA YUSEF MULDIYANA

BABAK I

ADEGAN 1

SERIBU WANITA BUNTING BERKUMPUL, DISUATU MALAM
 BERBULAN SERIBU WANITA BUNTING BERDO'A. DISUATU MALAM
 BERBULAN SERIBU WANITA BUNTING BERNYANYI, DISUATU MALAM
 BERBULAN

(?) : “Bulan,

Berilah aku setitik sinarmu

Untuk cahaya hidupnya bayi-bayiku

Agar mereka lahir berbekal sinarmu

Hingga tak menemui jalanan gelap

Dalam nafas kehidupan ini”.

SERIBU WANITA : “Bulan,

Temanilah malam, jangan lekas pergi

Agar kami tetap bernyanyi dalam lenteramu

Maka semua bayi hadir dalam lenteramu

Lalu menangis dan tertawa dalam lenteramu

Lalu mereka sirna dalam lenteramu”.

“Bulan! Bulan! Bulan!

Berilah dunia terangmu

Berilah hidup terangmu

Berilah Mas Joko terangmu

Berilah Bang Udin terangmu

Berilah Mang Amir terangmu

Bulan! Bulan! Bulan!?”.

WANITA I : (BERNYANYI) Berilah Siti terangmu

WANITA II : (BERNYANYI) Berilah Romlah terangmu

WANITA III : (BERNYANYI) Berilah Siska terangmu

WANITA IV : (BERNYANYI) Berilah Meymey terangmu

WANITA V : (BERNYANYI) Berilah Butet terangmu

WANITA VI : (BERNYANYI) Berilah Caroline terangmu

SEMUA : (BERNYANYI) Berilah semua terangmu

LALU WANITA-WANITA BUNTING ITU MEMAKAN KERUPUK YANG SEJAK TADI BERADA DI TANGANNYA MASING-MASING MEREKA MEMAKANNYA DENGAN SANGAT PERLAHAN SEKALI. POKOKNYA DINIKMATI, DEH. SEORANG LAKI-LAKI TIBA-TIBA SAJA MUNCUL ENTAH DARI MANA DATANGNYA. LAKI-LAKI ITU TAMPAK HERAN DAN BERTANYA-TANYA KENAPA DIA ADA DI TEMPAT ITU?

JALU : Para penonton sekalian, tolong beritahu saya, siapa sebenarnya saya ini? Sungguh penonton, saya betul-betul tidak tahu saya ini siapa? Kapan saya dilahirkan dan apa jenis kelamin saya? Pengarang sandiwara ini ada-ada saja. Ia tiba-tiba menampilkan saya di stage ini berbicara pada hadirin, padahal belum waktunya diri saya ditampilkan karena saya belum mempunyai nama. Dan perasaan belum pernah saya ini dilahirkan. Beberapa detik yang lalu saja sebenarnya saya masih diselimuti ari-ari. Berteman merah putihnya darah dan detak nadi ibuku. Penonton sekalian, baik yang membeli karcis maupun tidak, sebetulnya sandiwara ini semuanya masih berada di dalam rahim perempuan-perempuan itu. Termasuk saya. Saya berada di salah satu perut perempuan itu. Entah yang mana? Saya sendiri belum tahu. Dan kalau boleh saya memilih, saya ingin dilahirkan sama ibu yang di ujung sana itu. Ia kelihatan bahagia. Wajahnya selalu nampak tersenyum kadang tertawa. Pasti suaminya seorang jutawan. Kalau bayi yang ada di rahimnya itu adalah saya, wah alangkah bahagianya saya sebagai manusia. (WANITA-WANITA BUNTING MULAI MERINTIH KESAKITAN SAMBIL, MEMEGANG PERUT BUNCIT MEREKA. KERUPUK-KERUPUKNYA BERJATUHAN) Mereka mulai mengerang kesakitan!?! Berarti sebentar lagi saya akan dilahirkan. Saya harus kembali ke dalam rahim seorang ibu. (BERLUTUT PADA BULAN) Bulan penerang malam, saya ingin lahir dari

perut ibu paling ceria itu. (TERINGAT SESUATU) Sebentar. Saya ingin memeriksa dulu apakah saya ini “uk-ek” atau “ek-ok” (MEMERIKSA KEMALUANNYA SENDIRI) Wauw! Ternyata kelak Boneka Barby bukanlah mainanku. Mari penonton saya mau dilahirkan dulu. Sampai ketemu. Sebentar...(IA MEMUNGUT KERUPUK-KERUPUK YANG TERSEBAR DI STAGE). Lumayan buat bekal di alam rahim. (PADA IBU CERIA) Ibu yang ceria semoga aku jadi anakmuuu...!!!(JALU TIBA-TIBA MENGHILANG SEPERTI EMBUN YANG MENGUAP).

IBU CERIA : (TERTAWA) Hi hi hi hi...! Nu gelo! Nu gelo! Nu gelo! Hi hi hi...! (TERTAWA DIA GILA)

WANITA-WANITA BUNTING ITU SEMAKIN MENGERANG KESAKITAN Sambil Mereka Bergerak-Gerak Persis Sperti Putri Alias Pura-pura Triping. Kemudian Bicara Sambil Kesakitan.

WANITA VI : Malam ini seperti halnya malam-malam kemarin dan malam-malam esok sejuta wanita melahirkan bermacam-macam wajah bayi.

SEMUA : Hidup! Mati! Mati! Hidup!

WANITA VII : Saat ini seperti halnya saat-saat yang lalu dan saat-saat nanti, sejuta bayi dilahirkan oleh bermacam-macam perangai ibunya.

SEMUA : Hidup! Mati! Mati! Hidup!

WANITA VIII : Siang tadi.

WANITA IX : Seperti halnya siang-siang dulu dan siang nanti.

WANITA X : Sejuta bayi tak lagi bernama bayi.

WANITA XI : Tiap nama bernama manusia.

SEMUA : Hidup! Mati! Mati! Hidup!

TIGA WANITA : Kli ini seperti halnya kali-kali kemarin dan kali-kali esok, manusia berkisah, bersandiwara, dan ber-ber yang lainnya.

SEMUA : Miskin, kaya. Sengsara, bahagia. Miskin, kaya. Sengsara, bahagia. Miskin, kaya. Sengsara, bahagia. Miskin, kaya. Kaya. Kaya..ya..ya..ya..ya..ya..ya. ya!! Ya!!! Ya!!! Ya!!! Yaaaaaaaaaaaa...(MAKA TERDENGARLAH SUARA-SUARA BAYI YANG BARU DILAHIRKAN).

ADEGAN 2

PEREMPUAN ITU SEDANG MENCUCI SETUMPUK PAKAIAN DENGAN SEMANGAT TERLALU. LALU IA MEMANGGIL-MANGGIL SUAMINYA, JUGA DENGAN TERIAKAN YANG TERLALU.

IPAHA : Jaluuuuuuuuuu! Jaluuuuuuuuuu! (BELUM ADA SAHUTAN)
Jaluuuuuuuuuuuuuuuuuuuu!

SUARA JALU : Ada apa bikaaaaaaaang!

IPAHA : Kurang ajar! Ganti nama istri seenaknya saja! (TERUS MENCUCI SEMAKIN SEMANGAT IA LALU MEMANGGIL LAGI LEBIH SEMANGAT). Jaluuuuuuuuuu!

SUARA JALU : Kenapa Ipaaaaaaaah!?

IPAHA : Kurang sopan! Manggil nama istri tidak lengkap. Emak juga nggak pernah menyebutku Ipah. Dengar Jalu, nama istrimu Neng Ipah, Neng Ipah, Neng Ipah! Ngarti? (TIDAK ADA SAHUTAN) Jaluuuuuuuuuu!?

SUARA JALU : Apaaaaaaa!

IPAHA : (TERIAK) Ngarti!?

SUARA JALU : Apaaaaaaa!?

IPAHA : Dasar tuli! Di kupingmu banyak terasi! Dengar Jalu, namaku Neng Ipah, Neng Ipah, Neng Ipah.

SUARA JALU : Ooooooooooh.

IPAHA : Jaluuuuuuuuuu!

SUARA JALU : Ya, Neng Ipah. Ada apa Neng Ipah, cayang?

IPAHA : (TERIAK) Kamu di manaaaaa?

SUARA JALU : Di sini!

IPAHA : Di situ di mana?

SUARA JALU : Di dasar sumur.

IPAHA : Apa? Di mana kamu Jalu?

SUARA JALU : Dasar tuli! Di kupingmu banyak bedak! Aku ada di dasar sumur! Di dasar sumur! Di dasar sumur!

IPAHA : Apa? Kamu bilang aku tuli? Awas! Kamu nggak akan saya bikinkan sayur buntel dan sambal goang. (TIBA-TIBA) Eh kamu ada di mana, Jalu?

SUARA JALU : Tuh kan!? Kuping apa cantolan baju? (TERIAK) Saya ada di dasar sumuuuuuuuuur!!!

IPAHA : Sedang apa kamu di dasar sumur?

SUARA JALU : Mencari harta karun!

IPAHA : Jangan mengajakku bermimpi lagi, Jalu! Saya sudah bosan kamu ajak terus berlama-lama tenggelam dalam mimpi. Mengkhayal, saban hari kita mengkhayal. Bukannya usaha. Biar mimpi jadi nyata. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.

SUARA JALU : Saya tidak sedang mimpi, Neng Ipa. Tapi saya mendapat ilham dari mimpi saya tadi malam ketika saya tidur dalam pelukanmu! Saya bermimpi melihat Si Karun membuang hartanya ke dasar sumur kering ini.

TIBA-TIBA IPAHA MERASA PUNGGUNGNYA KESAKITAN.

IPAHA : Aduh! Jaluuuuu! Cepat ke sini. Tolong pijitin punggung Ipa, aduh!

SUARA JALU : Malas! Masa saban hari mijit?

IPAHA : Aduh! Jalu, cepat! Neng Ipa nggak kuat!

SUARA JALU : Neng Ipa, saya melihat lubang goa di dalam sumur ini.

IPAHA : Sebodo! Punggunku kesal kepingin dipijit!

SUARA JALU : Sebentar Neng Ipa. Saya akan mencoba masuk ke dalam goa.

IPAHA : Saya hitung sampai tujuh puluh. Kalau kamu belum muncul kita cerai! Satu,...dua,...tiga,empat,lima,...dst.

JALU : (MUNCUL DARI LOBANG SUMUR) Sepuluh, sebelas, dua belas (MENGHAMPIRI IPAHA LANGSUNG MEMIJATINYA), tiga belas, empat belas, lima belas,dst.

IPAHA : Nah begitu dong. Itu namanya suami yang baik. Nanti sesudah mijit, teruskan mencuci, ya?

JALU : Malas ah kalau disuruh mencuci.

IPAHA : Tuh kan?

JALU : Si Nani saja nggak pernah nyuruh-nyuruh Si Budiman nyuci pakaian, suruh mijit.

IPAHA : Tuh kan?

JALU : Bininya Si Karsam nggak pernah ngomel-ngomel sama lakinya kaya kamu, tuh kan?

IPAHA : Eh, Jalu. Jangan kamu suka membanding-bandingkan rumah tangga kita sama rumah tangga orang lain. Si Budiman itu siapa? Si Karsam itu siapa? Si Budiman itu punya kerja apa? Si Karsam itu kerjanya apa? Nah kamu apa kerjanya? Mikir lu, mikir! Si Budiman lakinya Si Nani itu kerja kantoran. Saban bulan ngasih uang sama Si Nani. Si Karsam, biar kata hanya jualan Lontong Tahu Sumedang, tiap minggu ngasih duit sama bininya. Tapi kamu, apa yang bisa kamu berikan sama istrimu yang cantik dan bahenol ini?

KARSAM : (MUNCUL SAMBIL MEMBAWA DAGANGANNYA)
Tonghudaang... Tonghudaang... Lontong Tahu Sumedang (LALU MENGHILANG)

IPAHA : Tuh lihat Si Karsam. Panjang umur dia. Nggak bakalan Si Nani atau bininya Si Karsam ngomel-ngomel sama lakinya. Karena lakinya itu berpenghasilan. Terus siapa bilang Si Nani ama bininya Si Karsam nggak pernah dipijitin sama lakinya?

JALU : Tapi tidak setiap hari seperti kamu.

IPAHA : Kamu masih ingat Si Tomas?

JALU : Thomas Gorgi?

IPAHA : Bukan. Tomas temannya Si Umar bekas pacarnya Rini yang kawin sama Dasilva.

JALU : Kenapa memang?

IPAHA : Dia kan paling doyan mijitin istrinya. Malahan bisa sampai tiga hari sekali. Kaya makan nasi.

JALU : Neng Dasilva istrinya Tomas itu kan seksi banget. Siapa saja mau mijitin. Nah kalau badan kamu seperti dia, tidak usah disuruh saya bakal semangat mijit kamu. Pokoknya semangat yang tiada tara. Jangankan sehari tiga kali. Sehari dua belas kali bersedia saya jadi tukang pijat istimewa buat kau Ipah. Makanya fitness dong, fitness. (IPAHA MENADAHKAN TANGANNYA KEPADA JALU). Apa itu?

IPAHA : Uang. Buat fitness.

JALU : Berapa?

IPAHA : Sejuta!

JALU : Hah!?

IPAHA : Kamu kira fitness itu murah? Harga pakaiannya saja ratusan ribu.

JALU : Pake pakaian yang ada saja. Nggak usah pakai biaya.

IPAHA : Malu ah. Gengsi. Tidak trendy.

JALU : (PADA PENONTON) Hadirin sekalian. Jalu betul-betul kaget mendengar istilah gengsi yang dipakai istrinya. Lalu Jalu berkata pada istrinya yang baru empat bulan dikawininya itu dengan nada sangat menyayat. “Ipah istriku. Suamimu itu orang miskin. Jadi kamu mesti menyesuaikan diri dalam hal ini. Jangan kamu menyamakan kehidupan sekarang dengan kehidupan: masa lalu ketika kamu masih sering dimanja oleh kedua orang tuamu yang kaya itu. Jadi sekarang jangan lagi kamu mengucapkan lagi istilah-istilah yang jika dituruti mesti mengeluarkan banyak uang. Kalau suamimu berpenghasilan kecil, mintalah yang kecil-kecil. Kalau suamimu belum bekerja ya janganlah dulu minta-minta.

IPAHA : Sumiku tidak miskin. Suamiku hanya malas. Suamiku saban hari mimpi. Kerjanya hanya mencari yang tidak ada. Kamu itu punya kepala Jalu! Di dalam kepala kamu itu isinya otak, bukan ulat jambu. Mikirlah dengan otak kamu itu Jalu. Otak itu harus dilatih dan dipelihara agar tidak bulukan.

JALU : Mikir apa ya?

IPAHA : Mikir apa saja biar kamu lekas dapat kerja. Pagi-pagi bangun, mandi, terus cari kerja sana. Kalau memang pekerjaan yang halal susah didapat. Kerja apa saja. Jadi garong kek!

JALU : Kamu mau suami kamu jadi garong?

IPAHA : Tidak peduli! Yang penting kamu dapat uang buat makan istri. Bosan saya ngutang tiap hari. Utang kita banyak, dari mana kita membayarnya? Malu sama Si Yani. Tiap minggu dia diajak suaminya nonton bioskop, jalan-jalan naik sedan, belanja di toko besar, makan di restoran mahal.

JALU : Mas Gatot bilang suaminya Si Yani itu korupsi.

IPAHA : Tapi dia bisa membahagiakan istrinya.

JALU : Membahagiakan hanya dengan uang?

IPAHA : Itu yang nomor satu.

JALU : Tuhan. Jangan-jangan istriku kerasukkan setang matre.

IPAHA : Hadirin sekalian, ketika Jalu sedang terheran-heran melihat sikap Ipah yang berubah dari biasanya, tiba-tiba saja Ipah teringat sama seorang laki-laki pilihan orang tuanya, yang kini telah menjadi suami orang. Kalau saja dulu aku mau dinikahkan sama Mas Untung, tentu saat ini aku sedang mandi sauna atau air hangat disebuah bak yang mewah sambil pegang handphone merk (.....)".

JALU : Tuh sekarang kamu yang mimpi. Jangan suka mimpi Ipah. Mimpi itu tidak baik. Kamu harus pijakkan kakimu dalam kenyataan. Kamu itu punya kepala Ipah, kepala kamu itu isinya otak, bukan ular sawah. Otak itu harus diurus agar tetap mulus. Kita masih punya Tuhan Ipah. Berdo'alah terus supaya suamimu dapat kerja.

IPAHA : Berdo'a tanpa usaha keras adalah hal yang sia-sia Jalu.

JALU : Nanti jua kesempatan itu akan datang, Ipah.

IPAHA : Kesempatan itu datangnya karena dicari, bukan ditunggu!

TIBA-TIBA SESEORANG YANG BERPAKAIAN ANEH MUNCUL DARI LANGIT BAGAI HUJAN GERIMIS. MAKA KASIH LAH DIA NAMA GERIMIS.

GERIMIS : Saudara-saudara, nama saya (...) saya berperan sebagai gerimis. Ge-ri-mis. Mis, mis, mis...mis...mis...mis.

JALU : Gerimis Ipah. Sebentar lagi hujan. (GERIMIS LALU MENEMBAK-NEMBAKKAN PISTOLNYA KE UDARA). Dengar suara peir Ipah. Pasti akan turun hujan besar.

IPAHA : Cepat bereskan cucian ini dan tolong angkat jemuran. Hati-hati jangan sampai kotor. Semuanya pakaian orang lain.

JALU : Kamu lihat Ipah kita tidak sedang menunggu atau mencari gerimis. Tapi gerimis itu datang juga. Saya mau nasib baik kita datang tiba-tiba seperti hujan.

IPAHA : Usaha Jalu, Usaha. Jangan ngelantur.

JALU : Berdo'a Ipah, berdo'a. jangan ngomel.

KEDUANYA MENGINGKAT JEMURAN, LALU IPAHA MELIHAT SESUATU DI SEBELAH SELATAN.

IPAHA : Lihatlah di sebelah selatan jalu. Hujan telah datang menuju kemari.

JALU : Ya. Suaranya sudah terdengar.

PASUKAN HUJAN BERGERAK DARI SELATAN MENUJU UTARA DI MANA JALU & IPAHA SEDANG SIBUK MENGANGKATJEMURAN MEREKA. MEREKA DIALOG SECARA IMPROVISATAORIS.

PAS-HU : Plak plok palk plok kuk kuk geum – plak plok plak plok kuk kuk geum – plak plok plak plok kuk kuk geum. Aloha, aloha. Plak plok plak plok kuk kuk geum – plak plok plak plok kuk kuk geum. Kami bernama hujan, diperintah alam, membasuh bumi. Basuh basuh suh suh suh. Basuh basuh suh suh suh.

IPAHA : (TERIAK) Jaluuuuuuuuuu!

JALU : (TERIAK) Yan eng Ipaaaaaaah!

IPAHA : (TERIAK) Atap rumah kita bocor. Lantainya sudah digenangi air.

PAS-HU : Angin semakin kencang. Kencang. Kencang. Kencang. Kencang. Cang. Cang. Cang. Kita semakin deras! Deras. Deras. Ras ras ras.

JALU : (TERIAK) Ipaaaaah! Selamatkan barang-barang kitaaaaaaaah!

IPAHA : (TERIAK) Barang-barang yang mana? Semuanya sudah habis kita jualin. Kecuali kasur yang belum lunas itu.

PAS-HU : Banjir. Banjir. Banjir. Banjir...dst.

LALU TERDENGAR TERIAKAN ORANG-ORANG YANG TERKENA MUSIBAH BANJIR MEREKA KALANG KABUT, BERDATANGAN SAMBIL MENJERIT.

ORANG-ORANG : Banjiiiiir! Banjiiiiir! Banjiiiiir

MAKA TERLIHATLAH SEBUAH RANJANG YANG SEDANG HANYUT TERBAWA ARUS AIR BERSAMAAN DENGAN ITU TERLIHAT PULA SESEORANG YANG BERUSAHA MENGAMBIL BARANG ITU.

SESEORANG: Tolooooong! Ranjangku hanyut terbawa air.

LALU TERLIHAT LAGI BARANG-BARANG LAIN YANG SEDANG TERAPUNG-APUNG DI ATAS AIR BAH YANG TERUS MENGALIR ORANG-ORANG YANG MERASA MEMPUNYAI BARANG-BARANG ITU BERTERIAK-TERIAK MINTA TOLONG UNTUK MEMBAWA KEMBALI BARANG-BARANGNYA DENGAN DIALOG IMPROVISASI IPAH & JALU BERADA DI ANTARA MEREKA.

JALU : Rumah kita. Rumah kita.

IPAH : Atapnya. Jendela-jendelanya.

JALU : Genteng-gentengnya.

IPAH : Daun pintunya.

JALU : Bilik-biliknya.

IPAH : Semuanya hanyut. Habis segala milik kita.

JALU : Sumur itu. Harta karun itu. Gua itu belum sempat kumasuki. Kita tidak sedang menunggu atau mencari banjir. Tapi banjir itu datang dengan sendirinya.

IPAH : Musibah selalu datang tiba-tiba Jalu. Begitu juga dengan nasib.

JALU : Jalu tidk punya apa-apa lagi. Jalu hanya punya kamu, Ipah.

IPAH : Neng Ipah.

JALU : Hmeeh.

IPAH : Nanti malam kita makan di mana? Tidur di mana?

JALU : Jlu juga sedang mikir itu, Neng Ipah.

IPAHA : Bukan hanya dipikir, tapi dicari. Dengan banyak mencari banyak pula harapan yang akan kita raih. Kalau kita diam saja, segala harapan itu akan membusuk dan kita pun ikut busuk. Seperti bangkai. Saya belum mau jadi bangkai. Sedangkan sang waktu terus berpacu bagaikan jutaan ekor kuda yang berlari tanpa henti. Lalu kita menjadi tua.

ROMBONGAN WAKTU BERPACU DENGAN KUDA-KUDA MEREKA BERPACU, BERPACU, BERPACU DAN SENANTIASA BERPACU.

JALU : Mari Neng Ipah, kita pergi dari tempat ini. Kita mencari. Agar kita punya harapan.

IPAHA : Tapi kemana tujuan kita?

JALU : Kemana saja. Pokoknya mencari.

IPAHA : Tapi kita harus tahu akan kemana kaki kita melangkah? Tanpa arah yang jelas kita bisa tersesat. Membiarkan diri kita tersesat sama saja dengan bunuh diri. Sekarang tentukan dulu akan kemana kita?

JALU : Ke bulan.

IPAHA : Makan apa kita di sana?

JALU : Kita bawa kerupuk yang banyak.

IPAHA : Kerupuk habis kita mati. Tidak! Saya tidak mau ke bulan. Bulan hanya punya cahaya. Tai belum tentu punya harapan. Jangankan di bulan, di sini saja kita susah dapat makan. Satu-satunya yang dapat kita makan hanyalah air mata kita sendiri.

JALU : (MENYANYI) “Putri yang cantik jangan menangis

Hapuslah embun di bola matamu

Marilah kita bersama terbang

Menuju cahaya biru”.

IPAHA : (MENYANYI) “Pangeran sayang ku tetap denganmu

Tak peduli badai dan topan menghadang

Aku turut terbang denganmu

Menari di cahaya biru”.

IPAHA/JALU : (MENYANYI) “Dari Panjalu bawa berekat

Dijualnya ke pasar baru

Ipah dan Jalu siap berangkat

Menuju cahaya biru”.

“Sangatlah besar biji alpukat

Saying tak ada lagi buahnya

Sangatlah basah ini keringat

Langkah kaki tak tahu arahnya”.

ROMBONGAN MALAM MUNCUL DAN MENYANYI. MEREKA SERBA HITAM.

“Malam telah tiba, segala menghitam

Malam telah tiba, segala menghitam

Surya terbenam, dunia pun gelap

Bulan pun muram”.

IPAHA : Malam Jalu, malam. Di mana kita tidur?

JALU : Di mana ya?

IPAHA : Aduh jalu. Kamu selalu begitu. Selalu. Cari ide. Di mana kita tidur mala mini?

JALU : Di hotel tidak mungkin.

IPAHA : Pulang ke rumah emak juga tidak mungkin.

JALU : Kita numpang di rumah Taslim?

IPAHA : Malu ah sama istrinya, nanti mereka mentertawakan kita. Sakit rasanya kalau ditertawakan orang. Lebih sakit dibanding kita mentertawakan diri kita sendiri.

JALU : Bagaimana kalau kita tidur di kandang macan, biar diterkam kita sekalian?

IPAHA : Bagus sekali pikiran kamu itu, Jalu. Mau sekali rasanya saya mengantarkan kamu pergi ke kandang macan biar saya bisa menyaksikan satu persatu anggota tubuhmu dikunyah macan itu sampai habis.

JALU : Ogah ah kalau tidak sama kamu.

IPAHA : Saya tidk mau mati konyol.

JALU : (PADA PENONTON) Lagi pula bosan saya tiap malam tidur sama macan. (LALU IPAHA MENELUNGKUPKAN BADANNYA). Apa-apaan kamu?

IPAHA : Pijit!

JALU : Pijit lagi, pijit lagi. (MIJIT)

IPAHA : Jangan pake dialog ah.pijit! kok lemas mijitnya? Yang semangat dong. (JALU MIJIT DENGAN SEMANGAT). Jalu, kamu tahu saya sedang teringat apa?

JALU : Sedang teringat sama Mas Untung.

IPAHA : Bukan.

JALU : Sedang teringat rumah mewah.

IPAHA : Bukan.

JALU : Habis sedang teringat apa?

IPAHA : Sedang teringat ketika orang-orang tua kita tidak merestui perkawinan kita.

JALU : Forget it Neng Ipah, forget it. Lupakan.

IPAHA : Selainnya itu sedang ingat apa coba?

JALU : Nanti dulu. Giliran kamu yang menebak saya sedang memikirkan apa?

IPAHA : Tahu.

JALU : Apa?

IPAHA : Kamu sedang memikirkan lubang goa di dasar sumur.

JALU : Betul! Yuk kita ke sana!

IPAHA : Malas. Saya tidak percaya di dalam sumur itu ada lubang goad an harta karun. Itu hanya khayalan kamu saja.

JALU : Nanti akan kita buktikan bahwa harta karun itu ada.

IPAHA : Sudahlah. Bukankah sumur itu sudah terkubur oleh banjir. Lebih baik sekarang kita pergi ke masa lalu kita, di saat-saat kita masih pacaran, ketika kita masih suka nonton wayang.

JALU : Nonton longer.

IPAHA : Nonton Lenong.

JALU : Nonton Tong setan.

IPAHA : Naik ombak banyu.

JALU : Mencuri mangga di belakan rumah Haji Syukur.

IPAHA : Terus mangganya dibikin rujak.

JALU : Di tengah empang.

IPAHA : Sambil naik rakit.

JALU : Ketika itu kamu masih montok.

IPAHA : Ketika itu bulu-bulu di dadamu belum rontok.

JALU : Lalu kamu merebahkan kepalamu di dadaku yang berbulu.

IPAHA : Lalu kau menciumku. Geli rasanya ketika kumismu melekat di bibirku.

EMAK/RAMA : Ipaaaaah! Ipaaaaah! Ipaaaaah!

IPAHA : Mendengar namanya dipanggil-panggil oleh kedua orang tuanya, Ipah bergegas masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan kekasihnya yang bernama Jalu yang baru saja mencumbunya di kebun rambutan kepunyaan Haji Mugni. Rumah orang tua Ipah tidak terlalu kecil. Pokoknya sedang-sedang saja.

EMAK/ RAMA : Jaluuuuu! Jaluuuuu! Jaluuuuu!

JALU : Mendengar namanya dipanggil-panggil oleh kedua orang tuanya. Jalu pun masuk ke dalam rumahnya, setelah baru saja mencumbu kekasihnya yang bernama Ipah di kebun rambutan milik Haji Mugni. Rumah orang tua Jalu tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Pokoknya sedang-sedang saja.

IPAHA/JALU : Ipah dan Jalu sudah berada di hadapan kedua orang tuanya yang sedang bertolak pinggang dengan mata melotot. Lalu Ipah dan Jali berkata, “Ada apa Rama? Ada apa Emak?”

EMAK/RAMA : Dipanggil-panggil dari bedug subuh, baru nongol bedug isya. Dari mana saja kamu?

IPAHA/JALU : Dari kebun rambutan.

EMAK/RAMA : Apa kerjamu di sana?

IPAHA/JALU : Biasa.

EMAK/RAMA : Biasa apa?

IPAHA/JALU : Pacaran.

EMAK/RAMA : Masya Allah. Sama siapa?

IPAHA/JALU : Biasa.

EMAK/RAMA : Biasa siapa?

IPAHA/JALU : Tetangga sebelah.

EMAK/RAMA : Si Ipah.

EMAK/RAMA : Si Jalu.

JALU/IPAHA : Siapa lagi.

EMAK/RAMA : Masya Allah.

RAMA JALU : Audzubillahimindzalik!

BEREMPAT : Tobaaaaat!

EMAK JALU : Gustiiii!

EMAK/RAMA : Sudah berulang kali saya peringatkan. Jangan lagi kamu berhubungan dengan anak tetangga sebelah kita itu. Mereka itu bukan level kita. Mau dikemanakan muka orang tua kamu? Mau dikemanakan martabat orang tua kamu? Catat. Derajat kita jauh lebih tinggi disbanding mereka. Ibarat Gedung MPR dan sikat WC. Ingat! Jangan lagi kamu pacaran sama dia.

IPAHA/JALU : Tapi cinta suci kami sudah tak dapat lagi dipisahkan sekalipun oleh ganasnya badai Samudra Hindia. Juga tak dapat dihalangi oleh Tembok Cina

sekalipun. Kami sudah seiring, sejalan dan seirama. Kesetiaan saya terhadapnya, adalah kesetiaan yang luar biasa dan tak ada bandingnya bagaikan sang surya menyinari dunia.

EMAK/RAMA : Persetan dengan cinta suci! Persetan dengan kesetiaan. Persetan dengan Samudra Hindia dan Tembok Cina. Persetan dengan seiring, sejalan, dan seirama. Pokoknya kalau kamu bergaul dengan anak itu, awas! (PAUSE) Carilah orang yang pantas kamu gauli. Ia harus punya kedudukan yang patut dibanggakan. Kalau kamu tidak bisa mencari orang seperti itu, biar orang tua kamu yang mencarikan. Contohnya kakakmu. Dia sekarang sudah berhasil berbahagia dengan istrinya di Den Haag. Kamu harus seperti mereka. Tapi kalau kamu akan kawin sama dia, paling top kamu bakal hidup di Tagog Apu.

IPAHA : Naik sepeda ke Padalarang
Cari pipah buat penghulu
Biar semua orang melarang
Hati Ipah buat Jalu.

JALU : Turun jurang bawa ketapel
Ada penghulu buang sampah
Biarlah orang pada ngomel
Dada Jalu buat Ipah.

EMAK/RAMA : Eh eh eh. Malah bikin pantun.

EMAK/EMAK : Ini semua gara-gara kamu. (PADA RAMA)

RAMA/RAMA : Lho kok jadi saya yang disalahkan?

EMAK/EMAK : Salah kamu. Kenapa dulu kamu jadi seniman? Jadi anak-anakmu ikut-ikutan.

RAMA/RAMA : Anak-anak bikin pantun, kenapa seniman yang disalahkan. Justru kamu yang salah. Kenapa dulu kamu pernah bercita-cita jadi sinden.

IPAHA/JALU : Ooooooh, Emak kepingin jadi sinden?

EMAK/EMAK : Diam! (LALU PADA RAMA) Kamu lekas pergi ke tetangga sebelah. Katakana pada orang tua anak itu. Jangan lagi anaknya mendekati anak kita.

RAMA/RAMA : Sebaliknya kamu saja yang pergi ke sana. Tampang kamu kan lebih galak ketimbang saya. Jadi mereka akan ketakutan. Kalau saya yang datang wah tidak akan berhasil. Malah saya akan langsung diusir mereka. Tampang saya kan tampang baik.

EMAK/EMAK : Memangnya tampang saya tampang penjahat? Kalau tidak berani ngomong terus terang. Jangan banyak dalih. Biar saya yang akan mendobrak mereka sekarang juga. Dan kamu harus menjaga anak ini jangan sampai pergi lagi. Akan kudatangi rumahnya sekarang juga.

IPAHA/JALU : Emak, jangan.

EMAK/EMAK : Diam! (EMAK PERGI) Emak Ipa dan Emak Jalu telah bertekad untuk mencak-mencak dan mendobrak pintu tetangganya itu.

(SUARA TETABUHAN GENDANG PENCAK DENGAN SUARA TEROMPETNYA YANG KHAS MENGIRINGI LANGKAH EMAK IPAHA DAN EMAK JALU YANG BERANGKAT MENUJU RUMAH TETANGGANYA).

EMAK/EMAK : Keduanya, maksudku aku dan dia telah sampai pada tempat yang dituju. Maka keduanya, maksudku aku dan dia siap untuk marah-marah, menggebrak dan mendobrak pintunya. Ciaaaaat! Hei kamu! Tikus kurap yang tidak tahu diri, apa kamu tidak punya rasa malu? Jangan sekali-kali kamu membiarkan anakmu yang jelek kaya dakocan ini mendekati anakku yang lucu itu! Mengerti?

RAMA/RAMA : Aduh yayangku, kamu masih tetap galak seperti dulu.

EMAK/EMAK : Kamu juga masih tetap romantis!

EMAK JALU : (PADA EMAK IPAHA) Apa lihat-lihat?

EMAK IPAHA : (PADA EMAK JALU) Kamu yang lihat-lihat?

RAMA/RAMA : Ada apa ini kok tiba-tiba datang dan tiba-tiba marah-marah?

EMAK/EMAK : (PADA JALU/IPAHA) Hei anak setan! Kamu biang keladinya?

RAMA/RAMA : Lho kok anak setan? Dia anak saya.

EMAK/EMAK : Apa bedanya?

RAMA/RAMA : Jelas beda, dong.

EMAK/EMAK : Mana istrimu?

RAMA/RAMA : Pergi ke pasar.

EMAK/EMAK : (SINIS) Belanja apa?

RAMA JALU : Jalu, kamu jangan diam di rumah saja. Pergilah ke rumah Si Ipah ajak nonton.

EMAK IPAHAH : Eh?

RAMA IPAHAH : Neng Ipah, kenapa kamu di rumah saja? Tidak jalan-jalan sama Si Jalu? Nanti keburu digaeet orang lho.

EMAK JALU : Eh?

IPAH/JALU : Kalau begitu saya pamit, Rama. Do'akan saya cepat-cepat kawin. (PERGI)

EMAK/EMAK : Heim au kemana kamu?

IPAH/JALU : Kawiiiiin!

RAMA/RAMA : Ehem.

EMAK/EMAK : Mhmmh!

RAMA/RAMA : Ehem.

EMAK/EMAK : Mhmmh!

RAMA/RAMA : Yayangku.

EMAK/EMAK : (MELIRIK SEBENTAR) Mhmmh!

RAMA/RAMA : Sudah lama sekali.

EMAK/EMAK : Phuih!

RAMA/RAMA : Badanmu...

EMAK/EMAK : Phuih! Phuih! Phuih!

RAMA-RAMA : Kok puih puih puih?

EMAK/EMAK : Cuah! Cuah!

RAMA/RAMA : Nah lebih bagus cuah.

EMAK/EMAK : Diam sapi!

RAMA/RAMA : Wah wah wah. Benar-benar masih seperti yang dulu. Dulu saya suka kamu sudah mengeluarkan kata-kata sapi, bebek, anjing, kerbau, tai kerbau dan sebagainya.

EMAK/EMAK : Saya tidak akan mengeluarkan kata-kata seperti itu jika kamu tidak nakal dan tidak bandel.

RAMA/RAMA : Dan lebih menyenangkan lagi jika kamu sudah mulai manja lalu mengeluarkan kata-kata mesra dengan suaramu yang agak serak-serak basah itu. Oh jantung ini berdegup kencang, diri ini seakan melayang terbang, seluruh bulu di sekujur tubuh ini terasa berdiri tegak begitu rampaknya.

EMAK/EMAK : Itu namanya merinding.

RAMA/RAMA : Apa mungkin kesempatan-kesempatan dahsyat seperti dulu masih dapat kita raih?

EMAK/EMAK : Setelah aku jadi istri orang lain?

RAMA/RAMA : Setelah aku menjadi suami orang lain?

EMAK/EMAK : Kamu telah menjadi lain orang.

RAMA/RAMA : Kita telah menjadi lain orang, sehingga datanglah orang lain memasuki wilayah kehidupan kita.

EMAK/EMAK : Kita telah mempunyai kita yang lain.

IPAH : Kalau saja waktu itu kita menuruti kemauan mereka...

JALU : Mka sekarang kita bukan kita lagi.

IPAH : Dan bisa saja kita tak akan pernah mendapatkan kita yang lain.

EMAK/EMAK : Itu namanya setia sampai mati.

RAMA/RAMA : Tidak seperti kita. Setia hanya sampai batas waktu.

EMAK/EMAK : Alam yang membatasi kesetiaan kita.

RAMA/RAMA : Kehidupan telah merampok kesetiaan itu.

EMAK/EMAK : Perampoknya itu adalah seseorang yang telah menjadi kita yang lain.

RAMA/RAMA : Cemburu kita pada anak-anak kita. Janganlah kita menjadi kehidupan yang menghalangi perjalanan kebahagiaannya. Biarkanlah bahagia itu lepas dari tangan kita asal jangan lepas dari tangan anak-anak kita.

EMAK/EMAK : Betapa pahitnya ketika cinta kita diegal oleh orang tua kita. Lebih pahit lagi ketika kamu manut pada orang tuamu dan bersedia kawin dengan wanita pilihannya. Padahal waktu itu aku telah kamu sentuh.

RAMA/RAMA : Lantas apakah kita harus menjegal cinta anak kita juga?

EMAK/EMAK : Suamiku yang telah menjegalnya. Ia tidak ingin anaknya bergaul dengan anakmu.

RAMA/RAMA : Apalagi istriku dia sangat benci sama anakmu.

EMAK/EMAK : Padahal,...

RAMA/RAMA : Padahal apa?

EMAK/EMAK : Anakku bukan anaknya.

RAMA/RAMA : Jadi?

EMAK IPAH : Si Ipah itu anak kita.

RAMA IPAH : Apa? Si Jalu itu anak kita?

EMAK/EMAK : Ya.

(EMAK & RAMA BERTATAPAN SEDEMIKIAN DAHSYATNYA. LALU MEREKA SALING MENGHAMPIRI SECARA PELAN-PELAN HINGGA MEREKA BERPELUKAN SEDEMIKIAN ERATNYA).

IPAHAH : (MERASA MUAL) Oakh! Uowooou!

JALU : Kamu sakit Neng Ipah?

IPAHAH : Saya mual mau muntah.

JALU : Biar saya pijitin.

IPAHAH : Jangan repot-repot, nanti tanganmu pegal.

JALU : Tidak apa-apa, demi istri.

IPAHAH : Sebaiknya...

RAMA/RAMA : (+JALU) Sebaiknya apa?

EMAK/EMAK : (+IPAHA) Sebaiknya, ciumlah saya.

RAMA/RAMA : (+JALU) Sungguh?

EMAK/EMAK : (+IPAHA) Sudah jangan pake ngomong, cium saja.

(MAKA MEREKA PUN BERCIUMAN LAMA SEKALI DIIRINGI BIOLA HARFA DAN TIMPANI. KITA SEBUT INI ADALAH ADEGAN CIUMAN MASAL).

MENTALI : (BELTELIAK) Lembulan centiiiiiiiiiiil.

LEMBULAN : (BELTELIAK) Ya mentali geniiaiiiiiiit.

MENTALI : (BELTELIAK) Kamu di mana centil.

LEMBULAN : (BELTELIAK) Aku belada di masa kini ketika meleka sedang asyik belcumbu dilemang-lemang cahayaku. Geniiiiiiiiii.

MENTALI : Ya centiiiiiiiiii.

LEMBULAN : Kamu di mana?

MENTALI : Aku belada di masa lalu tatkala orang tua meleka pun sedang asyik belcumbu di bawah sinalku yang telang bendelang.

LEMBULAN : Geniiiiiiiiiii!

MENTALI : Ya centiiiiiiiiiii!

LEMBULAN : Aku akan segera melanjutkan pengembalaan. Calilah aku di masa depan.

MENTALI : Ya centiiiiiiiiii. Pelgilah, nanti aku akan menyusul. Oh iya lembulan, kamu dapat salam.

LEMBULAN : Salam dali siapa mentali?

MENTALI : Dali kelupuk.

LEMBULAN : Kelupuk lagi, kelupuk lagi, ogah ah enggak level. (LEMBULAN PELGI DISUSUL MENTALI).

IPAHA/JALU : (SAMA-SAMA MELEPASKAN CIUMANNYA) Ooooooooooh! Mari kita tidur manisku. Rembulan telah bosan menemani kita. Lihatlah ia seolah melambatkan tangannya pada kita dan berkata, selamat tidur Ipah, selamat tidur Jalu. Besok akan kau temukan malam yang baru. Segala sesuatunya baru.

Bangkitlah kalian dengan semangat yang baru, langkah yang baru dan kisah baru. Tidurlah samudra sukma, tidurlah padang jiwaku, tidurlah penggetar hatiku, tidur, tidur, tidur, tidur, tidur,...(dst).

RAMA/RAMA : (MELEPASKAN CIUMANNYA) Ooooooooooh!

EMAK/EMAK : Jangan dulu dilepaskan, sayang. Saya masih ingin. Bertahanlah satu jam lagi.

RAMA/RAMA : Tapi saya sudah ngompol di celana, sayang.

EMAK/EMAK : Wah payah. Tua-tua daun papaya, makin tua makin payah.

RAMA/RAMA : Sayang, marilah kita lanjutkan perselingkuhan ini di tempat lain sebelum istriku datang.

EMAK/EMAK : Ngeri ah, takut ada paparazzi.

RAMA/RAMA : Kita mencari tempat yang aman. Di sana kita bercengkrama dan tidak sekedar hanya berciuman. Mari?

EMAK/EMAK : Ayo deh. Tapi janji ya?

RAMA/RAMA : Janji apa?

EMAK/EMAK : Janji tidak ngompol lagi.

RAMA/RAMA : Insya Allah. (MEREKA PERGI).

BABAK II

ADEGAN 1

LEMBULAN : Mentaliiiiii geniiiiiiiiit?

MENTALI : Ya lembulan centiiiiiiiiii?

LEMBULAN : Gantian. Sekalng giliran kamu yang jaga. Aku mau segela tidul di kasul lapuk. Cape semalaman begadang.

MENTALI : Selamat tidul lembulan. Semoga kamu belmimpi beltemu kelupuk.

LEMBULAN : Huh kelupuk aja yang diulus. Kamu cembulu ya sama kelupuk. Yu ah, pelgi dulu. Dah mentali.

MENTALI : Ya sudah sana pelgi, celewet. (MANGGIL) Ayam jagooooo?

AYAM JAGO : (MUNCUL SAMBIL BERKOKOK)

MENTALI : Cepat bangunkan orang-orang pagi hampir siang.

AYAM JAGO : Saudara-saudara, kalau dulu saya berperan sebagai hujan gerimis, maka sekarang saya berperan menjadi...(LALU IA BERSUARA PERSIS AYAM JAGO. KEMUDIAN PERGI)

IPAH : Jlu, bangun Jalu. Matahari sudah datang. Kamu selalu tidak pernah bisa bangun sendiri. Tidur kok seperti mati. (IPAH MENCUBITNYA, TAPI JALU TAK BERGERAK. IPAH MENGGELITIKNYA, JALU TAK BERGEMING) Dicubit, diam saja. Dikelitikin diam juga, dipukulin tak bergeming sedikitpun. Jangan-jangan,...jangan-jangan kamu mati betulan Jalu. (TERIAK) Jaluuuuu! Jangan tinggalkan Ipah Jaluuuuuuu, (MENANGIS)

(DISAAT IPAH MENANGIS. LEWATLAH SEORANG PENGEMBALA BEBEK TANPA IA SEDANG KEREPUTAN MENGURUS SERATUS EKOR BEBEKNYA YANG SEDANG BERJALAN SAMBIL BARIS, KARENA MERASA BISING OLEH PENGEMBALA DAN BEBEK-BEBEK ITU JALU TERBANGUN DAN KETIKA JALU TERBANGUN, PENGEMBALA DAN BEBEK-BEBEKNYA TELAH PERGI MENJAUH. YANG TERDENGAR HANYALAH SUARANYA SAJA DARI KEJAUHAN. IPAH SEMAKIN KERAS MEMPERDENGARKAN SUARA TANGISANNYA, SEHINGGA JALU TERHERAN-HERAN MELIHATNYA)

IPAH : (SAMBIL MENANGIS) Kenapa kamu tidak mati saja sekalian?

JALU : Kenapa kamu, Ipah?

IPAH : (SAMBIL MENANGIS) Saya sakit hati.

JALU : Sakit hati sama siapa?

IPAH : (SAMBIL MENANGIS) Sakit hati sama kamu, penjol!!!

JALU : Memangnya kamu saya apakan?

IPAH : (SAMBIL MENANGIS) Istri berteriak-teriak kamu tidur terus. Tapi begitu bebek-bebek yang berteriak kamu bangun. Kamu lebih manut kepada bebek ketimbang istri. Suami macam apa itu?

JALU : Ya suami macam ini. (MENJELEKKAN WAJAHNYA)

IPAH : (NANGIS MAKIN KERAS) Nggak lucu! Nggak lucu!

JALU : Anak manis jangan menangis. Cup cup cup cup.

IPAH : (MAKIN KERAS SEKALI) Diaaaaam!

JALU : Jep jep jep. Kalau kamu nangis terus nanti anak kita yang masih dalam perut itu jadi kolokan.

IPAH : (LEBIH KERAS LAGI) Diaaaaam! Diaaaaaam! Diaaaaaam!

JALU : Lho, kok malah semakin keras. Ciluuuuuuk bwuaaaaa! Bakekok, bakekok!

IPAH : (MENANGIS DAHSYAT SEPERTI KESETANAN) Wau! Waau! Waaaaaaaauw! Waaaaaaaauw! Waaaaauw!

JALU : Lho kok malah kayak orang kesurupan, malu ah nanti banyak orang datang. Nag ning nang ning nang ning nong. Nang ning nang ning nang ning nong. (JALU BERUSAHA BERBUAT BERBUAT APA SAJA SEBISA MUNGKIN UNTUK MEMBUAT ISTRINYA TERTAWA. AKHIRNYA LAMBAT LAUN IPAH MENYERAH JUGA. PADA MULANYA MALU-MALU LAMA-LAMA TERTAWA KERAS SEKALI)

JALU : (TERTAWA JUGA) Nh begitu dong. Kalau begitu kelihatan cantiknya. Ternyata kamu itu memang lebih cantik dari Mira Asmara.

IPAH : Saya kan sudah cantik dari sananya.

JALU : (MEMPERHATIKAN PERUT ISTRINYA) Ipah, perutmu semakin bertambah besar. Mungkin sebentar lagi dia akan lahir. Kita akan punya keturunan.

IPAH : Bayi ini bergerak-gerak terus sedari kemarin. Pasti dia tidak menemukan makanan dalam perut saya. Karena saya belum memakan apa-apa dari kemarin. (IPA H BANGKIT PERLAHAN-LAHAN. LALU MELANGKAH MENJAUHI JALU. PERUTNYA SUDAH BESAR)

JALU : Mau kemana Ipah?

IPAH : Cari makan. Perut saya lapar. Saya akan berbuat apa saja untuk mendapatkan nasi. Habis kamu diam saja.

JALU : Kamu akan berbuat apa saja?

IPAH : Iya.

JALU : Termasuk...

IPAHA : Ya, termasuk apa saja yang dapat kamu bayangkan. Mungkin yang tidak bisa kamu bayangkan dan yang tidak bisa semua orang bayangkan pun akan kuperbuat, bahkan yang sama sekali tak bisa kubayangkan pun akan kuperbuat.

JALU : Jangan senekad itu Ipah!?

IPAHA : Kita harus nekad kalau kepingin tetap hidup. Manusia penuh tekad. Hidup pun perlu tekad.

JALU : Tapi tidak asal nekad. Harus pakai perhitungan.

IPAHA : Alah tahu pa kamu tentang hitungan. Coba selama berumah tangga dengan saya apa pernah kamu berhitung?

JALU : Ipah, hitungan yang pernah kuhitung selama hidup ini tak pernah bisa terhitung. Setiap saat saya berhitung. Kalau tidak berhitung sudah lama saya mati terlindas bus kota, karena meyebrang tidak pakai perhitungan. Maka dari itu Ipah, berdasarkan perhitunganku, kamu tidak boleh pergi. Sadarlah akan kandunganmu. Biar saya saja yang pergi. Saya suami. Saya yang harus mencari makan.

IPAHA : Kuno kamu!

JALU : Kuno? Suami mencari makan untuk istrinya kamu bilang kuno? (IPAHA MESEM-MESEM) Padahal kemarin-kemarin kamu paling cerewet kalau saya diam saja dan tidak kerja. Tapi kenapa sekarang kamu berubah tiba-tiba? Oh saya tahu ini pasti bawaan bayi. Benar apa kata orang, tabiat orang hamil memang sukar difahami.

IPAHA : Jangan ngoceh saja Jalu. Kalau kamu ingin ikut, ayo kita pergi cari makan sama-sama.

JALU : Tidak Ipah, tidak. Please. Berilah kesempatan pada laki-laki ini untuk menjadi seorang suami sejati. Awas jangan sebut kuno lagi. Pokoknya kamu tunggu di sini!

IPAHA : Tapi saya sudah terlalu lapar Jalu, saya ingin makan sekarang juga. Kalau saya menunggu di sini, sebelum kamu kembali saya pasti sudah mati kelaparan. (PAUSE)

JALU/IPAHA : Kita sama-sama pergi. (SADAR) Eh bareng? Ayo!

ADEGAN 2

(?) : (NYANYI) Mereka melangkah bersama
 Mencari belas kasih manusia
 Melangkah mereka hingga lelah
 Tapi pangan sukar didapatkan.

BABAK III

ADEGAN 1

ROMBONGAN MALAM KEMBALI MELINTAS UNTUK SELANJUTNYA MENJADI KELOMPOK WAKTU YANG SEDANG BERPACU DAN KEMUDIAN PERGI ATAU MENJADI BAGIAN DARI PEMANDANGAN YANG KELAK BISA OMONG.

KOOR : (MENANGIS)

JALU : Kamu dengar Ipah?

IPAH : Apaan?

JALU : Saya mendengar langit menangis, menatap sambil merasakan segala kesengsaraan dan kenelangsaaan kita.

KOOR : (TERTAWA)

IPAH : Saya tidak mendengar langit menangis, saya mendengar dunia tertawa. Ia mentertawakan segala penderitaan dan kepahitan kita.

KOOR : (.....)

JALU : Suara-suara manusia.

IPAH : Ya. Saya mendengarnya. Mereka mengeluarkan suara-suara kebencian kepada kita, seolah-olah kita ini adalah sesuatu yang palin menjijikan.

KOOR ALIAS ORANG-ORANG YANG DIMAKSUD MENDEKATI KEDUA TOKOH KITA DENGAN SOROT MATA YANG BERINGAS KELIHATANNYA MEREKA ORANG-ORANG BERKELAS. JANGAN-JANGAN SEMUANYA MEMBAWA SETIR MOBIL.

KOOR : Kutu busuk! Kutu busuk! Kutu busuk!

Bau busuk! Bau busuk! Bau busuk!

IPAHA/ JALU : Kalian yang busuk! Kalian yang bau! Kalian yang kutu!

KOOR : Kurang ajar! Mesti dihajar!

ORANG-ORANG ITU LALU MEMUKUL-MUKULI TUBUH IPAHA DAN JALU DENGAN IKAT PINGGANGNYA MASING-MASING. IPAHA DAN JALU BERTERIAK MINTA TOLONG.

IPAHA : Tolooooooooooooooooooooong! Pak Polisiiii. Pak Tentaraaaaaaaaaa,

JALU : Pak luraaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah, Pak Camaaaaaat, Pak Gubernuuuuuuur,

ORANG I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian. Karena kalian merusak pemandangan kota dan mengganggu keindahan Bapa Pertiwi.

ORANG II : Dan percuma juga kalian berteriak sama Pak Lurah, Pak Camat, atau Pak Gubernur. Mereka tidak akan mendengar. Mereka lebih suka kalian tidak ada.

ORANG III : Kalau kalian tidak ada, maka suasana akan serba rapi, bersih, putih dan wangi seperti kami.

ORANG IV : Dan bukan mustahil Bapak Gurbenur, Bapak Bupati, Bapak Wedana dan bapak-bapak yang lainnya akan mendapat penghargaan dari Presiden.

JALU : Apa kami juga akan dikasih penghargaan?

KOOR : Penghargaan?

IPAHA : Karena kami telah bersedia ditiadakan atau meniadakan diri.

ORANG V : Sudah kalian jangan banyak omong! Apa pukulan kami kurang keras!? Bungkam saja, bungkam. Jangan banyak ngomong yang aneh-aneh. Gelandangan kok bahasanya kayak seniman. Pakai meniadakan diri segala. Puisi bukan. Filsafat juga bukan.

ORANG VI : Sudah, pukuli lebih keras lagi!

IPAHA DAN JALU DIPUKUL LEBIH KERAS. KEMBALI KEDUANYA BERTERIAK MINTA TOLONG DAN MINTA AMPUN.

IPAHA : Penonton, tolonglah kami. Tolong hentikan penyiksaan ini. Kami tak kuasa menahan sakit.

JALU : Betul penonton, anda jangan diam saja. Bantulah kami.

ORANG VII : Busyet dah. Penonton dipaksa suruh nolongin? Ya kalau penonton ikut nolongin kalian, ya bukan penonton lagi namanya, ya sudah pemain namanya.

TIBA-TIBA SALAH SEORANG PENONTON NAIK KE PANGGUNG.

PENONTON I: Ya mau dibilang penonton, ya biar? Ya mau dibilang pemain, ya silahkan. Ya mau dibilang nonton sambil main, ya monggo. Boleh.

ORANG VIII : (BERINGAS) Jadi kamu mau menolong mereka?

PENONTON I: Menolong apa? Mereka siapa? Wong aku datang ke sini ingin ikut menggebuki mereka. Hiyaa! (MENGGEBUGI IPAHA DAN JALU DENGAN BOTOLNYA).

JALU : Penonton sialan! Kenapa kamu malah ikut-ikutan menyiksa kami?

PENONTON I: Karena kalian miskin!

IPAHA : Memang kenapa kalau miskin?

PENONTON I: Miskin itu dilarang! Jangan kalian Tanya siapa yang melarangnya, yang jelas kalian telah melanggar larangannya. Berani-beraninya kalian miskin.

JALU : Miskin kok dilarang.

IPAHA : Memangnya kalian pikir menjadi orang miskin itu adalah cita-cita kami? Kemauan kami? Coba pikir siapa yang mau selalu hidup dalam kemiskinan. Apa kalian kira kami ini sengaja memiskinkan diri? Yang jelas kami telah dimiskinkan oleh nasib, oleh kisah dan oleh Sang Pengatur.

PENONTON I: Saya tidak mau tahu apa itu yang kamu sebut dengan memiskinkan, pemiskinan, dimiskinkan dan termiskinkan. Yang saya tahu dan perlu kalian tahu, bahwa beliau yang suka makan tahu itu selalu bilang: “Entaskan kemiskinan”, “Berantaslah kemiskinan”.

JALU : Tapi miskin yang mana harus diberantas? Miskin material atau miskin spiritual?

ORANG V : Pokoknya segala jenis miskin harus dibasmi! Kamu ini jadi gelandangan kok ngomongnya pake ritual-ritual segala.

IPAHAH : Spriritual.

ORANG V : Apa kamu? Siapa suruh kamu bicara? Apa pukulannya mau tambah keras?

ORANG VI : Sudah! Pukuli lebih keras lagi!

ORANG-ORANG ITU KEMBALI MEMUKULI IPAHAH DAN JALU

IPAHAH : Jalu, pada siapa lagi kita minta tolong?

JALU : Kita coba pada Tuhan.

IPAHAH : Tuhaaaaaaaaaaaaaaan!

SEBENTAR ORANG-ORANG ITU MENGHENTIKAN KEGIATANNYA. HANYA SEORANG SAJA YANG MASIH TERUS MEMUKUL, ITUPUN SUDAH SANGAT LEMAS. YANG LAIN TELAH MUNDUR PELAN-PELAN.

YANG LEMAS : Kenapa berhenti? Ayo terus pukul hingga tuntas!

ORANG I : Kamu tidak dengar? Dia sudah menyebut-nyebut Tuhan.

YANG LEMAS : Ya, Tuhan.(SADAR) Lho, memangnya kenapa kalau menyebut-nyebut Tuhan?

ORANG LAIN : Kalau Tuhan memihaknya, terus mencabut nyawa kamu bagaimana?

YANG LEMAS : Eh, iya. (LALU IA MENGIKUTI TEMAN-TEMANNYA YANG LAIN. JALU DAN IPAHAH TERKAPAR PINGSAN).

(?) : Pukulan itu adalah pukulan hidup

Hantaman itu adalah hantaman Tuhan

Hidup sedang menguji kesetiaan mereka

Tuhan sedang kesal pada dosa-dosa mereka.

IPAHAH DAN JALU TERBANGUN DARI PINGSANNYA. MEREKA SALING BERPANDANGAN.

JALU : Pakaian kita telah semakin compang camping, warnanya tak menentu. Berbulan-bulan kita tidak salin.

IPAHA : Tubuh kita semakin bau, kulit bercak-bercak. Berhari-hari kita tidak membasuhnya.

MAKA BERDATANGANLAH BEREKOR-EKOR ANJING YANG MENGENDUS-ENDUS SAMBIL MENJILATI TUBUH JALU DAN IPAHA. KEMUDIAN ANJING-ANJING SAMA-SAMA MENGGONGGONG. IPAHA DAN JALU BERUSAHA KERAS UNTUK MENGUSIR ANJING-ANJING ITU DENGAN CARA MELEMPAR-LEMPAR APA SAJA YANG ADA. ANJING-ANJING ITU PUN PERGI SAMBIL MERAUNG-RAUNG KESAKITAN. SEORANG PEMUDA YANG SEDANG MENGHISAP SABU-SABU DENGAN TABUNG KACANYA YANG BERBELIT-BELIT, MUNCUL SAMBIL MEMPERHATIKAN IPAHA DAN JALU SAMBIL SEMBUNYI-SEMBUNYI.

JALU : Semakin hari semakin menyakitkan. Perjalanan hidup semakin mengerikan.

IPAHA : Saya benci hidup ini.

JALU : Hus! Hati-hati kalau ngomong. Kalau hidup mendengar bahwa kamu membencinya. Pasti kamu dimusuhi oleh hidup. Kalau hidup sudah memusuhi kamu, dia akan menjauhi kamu dan kamu akan kehilangan hidup. Kamu mau tidak punya hidup?

IPAHA : Kita ini memang sudah mati, kok. Sudah lama kita menjalani kematian. Mati harapan dan mati kepercayaan diri. Aduh perut saya lapar lagi, saya sudah tak kuasa bergerak. Menggerakkan jari tanganpun tidak bisa.

JALU : Ya. Bernapas pun rasanya sulit. Jangan-jangan memang betul kita ini sudah mati. (PAUSE) Saya punya aide, Ipah. Berkhayallah. Barangkali dengan berkhayal kita bisa menghilangkan rasa lapar.

IPAHA : Seandainya saja suami saya orang kaya...

JALU : Mulai lagi.

IPAHA : Saya ingin melahirkan disebuah kamar mewah di rumah sakit yang mahal dengan pertolongan seorang dokter pintar dan dengan para perawatnya yang professional pula yang bekerja bukan hanya sekedar untuk mendapatkan gaji. Tapi menolong pasien itulah yang utama.

JALU : Kita cari duku beranak saja Ipah. Kita juga dilahirkan orang tua lewat pertolongannya. Ah tapi persetan dengan dokter atau pun dukun beranak. Mereka semuanya pedagang dan kita tidak punya uang untuk membeli jasanya. Biar saya saja membantu kamu melahirkan sendiri.

IPAHAH : Hidup itu selalu berurusan dengan pedagang, Jalu. Semua orang itu pedagang. Kelak anak kita perlu makan. Coba bagaimana kalau anak kita kembar?

JALU : Maka kita beri nama anak itu, Adama, Adami.

TIBA-TIBA IPAHAH MENANGIS BERSAMAAN DENGAN MUNCULNYA EMPAT KELOMPOK ARAK-ARAKAN DUKA YANG MASING-MASING MEMBAWA SEBUAH KERANDA. IPAHAH TERUS MENANGIS.

JALU : Kenapa lagi?

IPAHAH : Saya teringat ketika orang tua kita pergi meninggalkan kita untuk selama-lamanya.

PEMUDA PENGHISAP TABUNG ITU MENGAHMPIRI KEDUANYA SAMBIL TERTAWA-TAWA.

PEMUDA : (NYANYI)

Buat apa susah? Buat apa susah?

Lebih baik kita bergembira.

JALU : Siapa kamu?

PEMUDA : Saya adalah malaikat yang akan menolong kalian.

IPAHAH : Malaikat sinting!

JALU : Apa yang sedang kamu lakukan?

PEMUDA : Saya sedang menghisap asap kebahagiaan. Di dalam tabung ini terdapat seorang bidadari. Maka dari itu benda ini saya sebut bidadari dalam gelas. Saya anjurkan kalian untuk menghisapnya agar kalian menjadi bulan dan bukan menjadi kerupuk. Kalian tak akan merasa lapar, tak akan merasa sakit dan tak akan merasa miskin. Maka hisaplah bidadari dalam gelas.

JALU : Betul kami tak akan merasa miskin?

PEMUDA : Ya. Yakinlah.

IPAHAH : Selalu bahagia?

PEMUDA : Ya. Persis.

JALU : Kami ingin selalu tak merasa miskin.

IPAHAH : Kami ingin selalu bahagia.

PEMUDA : Maka hisaplah bidadari dalam gelas.

MAKA MEREKA MENGHISAPNYA SEORANG BIDADARI SEOLAH MENARI DAN MELINTAS DI HADAPAN MEREKA.

JALU : Saya bisa melihat bidadari itu.

IPAHAH : Dia tersenyum sambil menari.

PEMUDA : Dia berlari! Saya harus mengejarnya. (PERGI)

JALU : Saya merasa sehat, segar dan cerdas.

IPAHAH : Saya merasa tak bernafas tapi tetap hidup. Saya merasa tak akan pernah mati. Saya begitu bersemangat jalu, mari kita mencari harta dalam sumur.

JALU : Kamu percaya?

IPAHAH : Sekarang saya mudah percaya. Mencari harta dalam khayalan juga tidak apa-apa deh.

BABAK IV

ADEGAN 1

JALU & IPAHAH KINI TELAH MENGENAKAN PAKAIAN YANG BIASA DIPAKAI OLEH ORANG-ORANG YANG KELEWAT BANYAK UANG SAMBIL, MASING-MASING MENDORONG KERETA BAYI.

IPAHAH : Si Adama ganteng.

JALU : Si Adami cantik.

IPAHAH : Lucu.

JALU : Manis.

IPAHAH : Persis ibunya.

JALU : (BERTERIAK) Susaaaaaaan!

SUSAN : Ya, tuan. Ada apa tuan?

JALU : Tolong kamu asuh Adami. Saya harus segera kembali ke kantor karena akan kedatangan mr. Liem.

SUSAN : Baik tuan.

JALU : (PADA IPAHA) Papap berangkat lagi, Mam.

IPAHA : Hati-hati Pap, jangan pulang terlalu malam.(CIUM PIPI, MAKA JALU PUN PERGI) Nancyyyy!

NANCY : (MUNCUL) Ya nyonya. Ada apa nyonya?

IPAHA : Tolong asuh lagi Adama. Saya harus berangkat ke rumahnya ibu menteri.

NANCY : Baik nyonya. (IPAHA PERGI)

DI PANGGUNG TINGGAL SUSAN DAN NANCY YANG MENGASUH ADAMA & ADAMI DENGAN PAKAIAN SERAGAM BABY SITTERNYA.

ADEGAN 2

DI PANGGUNG TANPA IPAHA YANG SEDANG DIKERUMUNI PARA WARTAWAN.

WARTAWAN 1 : Bu Ipah, betulkah ibu akan menukarkan seluruh mata uang dolar ibu ke dalam rupiah?

IPAHA : Ya mau tidak mau saya harus melakukan itu. Untuk membantu perekonomian bangsa dan negara yang sedang dilanda krisis moneter yang berkepanjangan ini. Selain itu saya juga ingin turut andil dalam mensukseskan gerakan cinta rupiah.

WARTAWAN 2 : Bu Ipah, banyak orang-orang dari golongan ekonomi rendah yang berkata buat apa kita mencintai rupiah, toh rupiah juga tidak mencintai kita? Nah bagaimana tanggapan ibu atas ucapan-ucapan seperti itu?

IPAHA : Untuk komentar-komentar seperti itu saya hanya bisa mengatakan bahwa mencintai itu tidak harus memiliki.

WARTAWAN 3 : Kapan ibu akan mulai menukar dolar itu?

IPAHA : Sekarang juga. Karena sekarang juga saya akan segera pergi ke bank. Tolong kalian semua ikut ya. Kalian harus menyaksikan bagaimana saya menukarkan dolar saya ke dalam rupiah dan tolong beritakan di Koran-koran atau majalah bahkan televise. Tolong beritakan istri konglomerat Jalu, Ipah, telah menukarkan seluruh uang dolarnya pada rupiah. Untuk itu saya telah menyiapkan banyak amplop untuk kalian.

MAKA IPAHA MEMBAGIKAN AMPLOP-AMPLOP PAD SEMUA WARTAWAN BAIK WARTAWAN MEDIA CETAK MAUPUN TELEVISI.

ADEGAN 3

IPAHA BERSAMA PARA WARTAWAN ITU TELAH BERADA DI SEBUAH BANK. TAMPAK IPAHA SEDANG MENUKARKAN DOLARNYA. PARA WARTAWAN MENGABADIKANNYA BAHKAN PARA REPORTER DARI BERBAGAI TELEVISI TANPA MEWAWANCARAINYA. PEGAWAI BANK YANG MELAYANINYA TERNYATA SI KARSAN YANG PERNAH BERJUALAN LONTONG TAHU SUMEDANG SETELAH SEGALANYA BERES, IPAHA MENYURUH PARA WARTAWAN ITU UNTUK PERGI SAMBIL MENYERAHKAN AMPLOP LAGI. MAKA PARA WARTAWAN PUN PERGI.

IPAHA : Saya tidak nyangka kamu jadi pegawai bank, Karsan. Saya kira kamu masih jualan lontong tahu Sumedang.

KARSAN : Saya juga tidak nyangka kamu bakal jadi wanita konglomerat. Saya pikir kamu masih gembel sama si Jalu.

IPAHA ; Oh iya Karsan, besok saya mau membeli lagi uang-uang dolar saya itu. Tapi jangan ribut-ribut sama wartawan. Soalnya saya butuh banyak dolar untuk membiayai ongkos sekolah anak-anak saya yang belajar di Amrik.

KARSAN : Tapi beli dolarnya lebih mahal?

IPAHA : Tidak jadi soal. Pokoknya si Adama dan Adami bisa terus kuliah. Oh iya anak-anak saya sudah tinggi-tinggi badannya. Maklum segalanya terjamin.

ADEGAN 4

PARA PELAYAN RUMAH TANGGA SEDANG MENEMPATKAN BERBAGAI MASAKAN DI MEJA MAKAN, KARENA SEBENTAR LAGI TUAN DAN NYONYANYA MAU SARAPAN. TAK BEGITU LAMA IPAHA DAN JALU MUNCUL DAN MENEMPATI MEJA MAKAN ITU LALU SARAPAN. TATKALA MEREKA SEDANG ASYIK MAKAN BERDERINGLAH TELEPON. SELANG BEBERAPA SAAT, SEORANG PELAYAN MUNCUL SAMBIL MENYERAHKAN DUA BUAH GAGANG TELEPON UNTUK IPAHA DAN JALU.

PELAYAN : Tuan ini ada telepon dari Non Adami di New York. (JALU MENERIMANYA) Dan untuk nyonya ini ada telepon dari Den Adama di Los

Anggeles. (IPAH MENERIMANYA MAKA KEDUANYA BERBICARA DENGAN TELEPON SAMBIL MAKAN).

IPAH/JALU : Halo sayang, apa kabar...Oh ya?...Sehat, sehat semuanya sehat. Kami baik-baik saja. Hanya Negara yang belum sehat...biasa, perekonomiannya. Dolar semakin membungbung tinggi. kerusuhan terjadi di mana-mana, kelaparan di mana-mana. Harga-harga semakin tinggi dan sulit dijangkau oleh orang biasa. Bahkan sekarang yang hidup di negeri ini hanya orang-orang kaya saja...apa? Kamu belum tahu, sayang? Apa berita ini belum sampai ke Amerika?...Beruntung kamu dilahirkan oleh rahim saya...Beruntung kamu menjadi anak konglomerat...Di negeri tercinta ini tinggal orang-orang yang kelewat kaya saja yang hidup. Kemiskinan terentaskan dengan sendirinya. Kemiskinan telah musnah, karena semua orang miskin telah mati beberapa bulan yang lalu. Mereka melakukan bunuh diri masal sebagai protes akan ketidak berdayaan mereka untuk menghadapi kehidupan yang telah serba diperjual belikan.

TIBA-TIBA DI RUANG ITU MUNCUL LAGI BIDADARI YANG MENARI, TAPI KALI INI TERLIHAT SEDIH DAN LESU TAK NAMPAK SENYUM SEDIKITPUN.

JALU : Ipah.

IPAH : Ya Jalu.

JALU : Saya melihat lagi bidadari itu.

IPAH : Saya juga melihatnya. Begitu tak bersemangatnya dia. Ia tampak sedih dan lesu. (PAUSE) Jalu.

JALU : Ya Ipah.

IPAH : Saya tiba-tiba merasa lesu.

JALU : Saya juga.

IPAH : Saya merasa ketakutan.

JALU : Ya. Saya juga.

IPAH : Saya merasa kesakitan dan susah buang nafas.

JALU : Ya.

IPAH : Sangat ketakutan.

JALU : Ipah.

IPAHA : Ya. Jalu.

JALU : Saya merasa mau mati.

IPAHA : Saya juga.

JALU : Saya lapar sekali.

IPAHA : Saya juga.

JALU : Kamu juga merasa haus?

IPAHA : Haus sekali. (PAUSE) Jalu.

JALU : Ya Ipah.

IPAHA : Serba kerasa, ya.

JALU : He-eh. Serba kerasa.

IPAHA : Jalu! Perut saya membengkak lagi. Saya hamil lagi!?

JALU : Baju kamu compang camping lagi!?

IPAHA : Kamu juga.

JALU/IPAHA : Kita berada di tempat itu lagi. Kita menjadi gembel lagi. Kita telah menyudahi mimpi kita.

JALU : Kita tak lagi menjadi bulan. Kita kembali menjadi kerupuk yang mudah rapuh bila diinjak.

IPAHA : Jangan bicara lagi soal kerupuk. Di negeri ini tak ada lagi kerupuk. Minyak goreng mahal.

TIBA-TIBA IPAHA MERASA PERUTNYA SANGAT KESAKITAN RUPANYA DIA MAU MELAHIRKAN.

JALU : Kamu mau melahirkan Ipah?

IPAHA : Ya Jalu, bukankah kamu mau menjadi dukun beranak buat saya?

JALU : Saya akan berusaha Ipah.

LALU JALU BERUSAHA MENOLONG IPAHA UNTUK MELAHIRKAN. PANGGUNG TIBA-TIBA MENJADI GELAP. LALU TERDENGARLAH MUSIK. DAN KETIKA PANGGUNG KEMBALI TERANG TERLIHATLAH IPAHA & JALU YANG MENGGENDONG SEORANG BAYI.

- IPAH : Kita tak akan bisa mengurus anak ini.
- JALU : Kita cari orang tua yang mau mengadopsinya.
- IPAH : Mana ada yang mau mengadopsi anak gembel. Mereka juga pilih-pilih.
- JALU : Kita serahkan anak ini pada Tuhan.
- IPAH : Maksud kamu membunuhnya, begitu?
- JALU : Bukan. Kita hanyutkan bayi ini ke sungai. Biar dia bertualang sendiri dan menemukan kisah sendiri. Biar Tuhan yang menentukan nasib kehidupannya.
- IPAH : Saya tidak tega.
- JALU : Kamu harus tega. Kamu harus merelakannya. Dari pada bayi ini mati dalam gendongan kita.
- IPAH : (IPAH HANYA BISA MENANGIS)
- JALU : (SAMBIL MENANGIS) Mari kita cari sungai itu, Ipah.
- IPAH : (HANYA BISA MENANGIS)
- JALU : Mari, Ipah.
- IPAH : (SAMBIL MENANGIS) Mari.

MEREKA MELANGKAH PERGI.

ADEGAN 5

- MENTALI : Lembulan centiiiiiiiiiiiiiiiiit!
- LEMBULAN : Ya. Mentali geniiiiiiiiiiiiiiiiit!
- MENTALI : Jam belapa sekalang?
- LEMBULAN : Jam sebuah angka, tanggal sebuah nomol, tahun sebuah bilangan.
- MENTALI : Telah sampai mana peljalanan meleka?
- LEMBULAN : Entahlah yang jelas meleka telah sampai di sebuah sungai.
- MENTALI : Apa yang akan dilakukannya?

MENTALI : Lembulaaaaan!

LEMBULAN : Ya mentali!

MENTALI : Jam belapa sekalang?

LEMBULAN : Alah bosan!

MENTALI : Bosan kenapa?

LEMBULAN : Ngapain nanya jam, jam saja ga pernah nanya kita. Jam sombong!

MENTALI : Tapi kita butuh jam.

LEMBULAN : Sudah, sebaiknya kita pelgi untuk mencali kisah yang balu.

MENTALI : Tapi bagaimana kalau kita bernyanyi dulu?

LEMBULAN : Ayo!

MAKA MEREKA PUN BERNYANYI. SEMENTARA ITU IPAH DAN JALU TETAP DIAM TAK BICARA SEDIKITPUN DAN TAK BERGERAK SEDIKITPUN.

NYANYIAN : “Tuhan tak pernah bersandiwara

Hanya kita yang bersandiwara

Tapi Tuhan paling pandai teka teki

Dan kita semua tak akan bisa

Menyibak tabir teka teki Tuhan”.

“Tuhan dekaplah jiwa kami

Beri kami setitik cahaya

Dalam setiap langkah kehidupan.

Jangan biarkan kami tersandung

Oleh amarah dan kemurkaanmu”.

“Tuhan sabarkanlah hati manusia

Dalam perjalanan yang kau tugaskan

Lindungi semua manusia di dunia

Dari kejahatan yang manusia perankan

Dari kekejaman yang dunia perankan”.

ADEGAN 7

SERIBU WANITA BUNTING BERKUMPUL DISUATU MALAM BERBULAN
SERIBU WANITA BUNTING BERDO'A. DISUATU MALAM BERBULAN
SERIBU WANITA BUNTING BERNYANYI. DI SUATU MALAM
BERBULAN.

(?) : “Bulan,

Berilah aku setitik sinarmu

Untuk cahaya hidupnya bayi-bayiku

Agar mereka lahir berbekal sinarmu

Hingga tak menemui jalan gelap

Dalam nafas kehidupan ini”.

MEREKA : “Bulan,

Temanilah malam, jangan lekas pergi

Agar aku tetap bernyanyi dalam lenteramu

Maka semua bayi hadir dalam lenteramu

Lalu menangis dan tertawa dalam lenteramu

Lalu mereka sirna dalam lenteramu”>

“Bulan! Bulan! Bulan!

Berilah dunia terangmu

Berilah hidup terangmu

Berilah Mas Joko terangmu

Berilah Bang Udin terangmu

Berilah Mang Amir terangmu

Bulan! Bulan! Bulan!

LALU SERIBU WANITA HAMIL ITU MENIUPKAN GELEMBUNG-
GELEMBUNG SABUN KE UDARA KINI SEJUTA GELEMBUNG WARNA-
WARNI MENGEPUK DI UDARA.

TAMAT

BANDUNG, 19 FEBRUARI 1998

YUSEF MULDIYANA

LAMPIRAN III

KORPUS DATA

- (1) **IPAHA** : Sedang apa kamu di dasar sumur?
SUARA JALU : Mencari harta karun!
IPAHA : Jangan mengajakku bermimpi lagi, Jalu! Saya sudah bosan kamu ajak terus berlama-lama tenggelam dalam mimpi. Mengkhayal, saban hari kita mengkhayal. Bukannya usaha. Biar mimpi jadi nyata. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.
SUARA JALU : Saya tidak sedang mimpi, Neng Ipah. Tapi saya mendapat ilham dari mimpi saya tadi malam ketika saya tidur dalam pelukanmu! Saya bermimpi melihat Si Karun membuang hartanya ke dasar sumur kering ini.

- (2) **JALU**: Para penonton sekalian, tolong beritahu saya, siapa sebenarnya saya ini? Sungguh penonton, saya betul-betul tidak tahu saya ini siapa? Kapan saya dilahirkan dan apa jenis kelamin saya? Pengarang sandiwara ini ada-ada saja. Ia tiba-tiba menampilkan saya di stage ini berbicara pada hadirin, padahal belum waktunya diri saya ditampilkan karena saya belum mempunyai nama. Dan perasaan belum pernah saya ini dilahirkan. Beberapa detik yang lalu saja sebenarnya saya masih diselimuti ari-ari. Berteman merah putihnya darah dan detak nadi ibuku. Penonton sekalian, baik yang membeli karcis maupun tidak, sebetulnya sandiwara ini semuanya masih berada di dalam rahim perempuan-perempuan itu. Termasuk saya. Saya berada di salah satu perut perempuan itu. Entah yang mana? Saya sendiri belum tahu. Dan kalau boleh saya memilih, saya ingin dilahirkan sama ibu yang di ujung sana itu. Ia kelihatan bahagia. Wajahnya selalu nampak tersenyum kadang tertawa. Pasti suaminya seorang jutawan. Kalau bayi yang ada di rahimnya itu adalah saya, wah alangkah bahagianya saya sebagai manusia. (WANITA-WANITA BUNTING MULAI MERINTIH KESAKITAN SAMBIL, MEMEGANG PERUT BUNCIT MEREKA. KERUPUK-KERUPUKNYA BERJATUHAN) Mereka mulai mengerang kesakitan!? Berarti sebentar lagi saya akan dilahirkan. Saya harus kembali ke dalam rahim seorang ibu. (BERLUTUT PADA BULAN) Bulan penerang malam, saya ingin lahir dari perut ibu paling ceria itu. (TERINGAT SESUATU) Sebentar. Saya ingin memeriksa dulu apakah saya ini “uk-ek” atau “ek-ok” (MEMERIKSA KEMALUANNYA SENDIRI) Wauw! Ternyata kelak Boneka Barby bukanlah mainanku. Mari penonton saya mau dilahirkan dulu. Sampai ketemu. Sebentar...(IA MEMUNGUT KERUPUK-

KERUPUK YANG TERSEBAR DI STAGE). Lumayan buat bekal di alam rahim. (PADA IBU CERIA) Ibu yang ceria semoga aku jadi anakmuuuu...!!!(JALU TIBA-TIBA MENGHILANG SEPERTI EMBUN YANG MENGUAP).

(3)RAMA/RAMA: Cemburu kita pada anak-anak kita. Janganlah kita menjadi kehidupan yang menghalangi perjalanan kebahagiaanya. Biarkanlah bahagia itu lepas dari tangan kita asal jangan lepas dari tangan anak-anak kita.

EMAK/EMAK: Betapa pahitnya ketika cinta kita diegal oleh orang tua kita. Lebih pahit lagi ketika kamu manut pada orang tuamu dan bersedia kawin dengan wanita pilihannya.Padahal waktu itu aku telah kamu sentuh.

RAMA/RAMA: Lantas apakah kita harus menjegal cinta anak kita juga?

EMAK/EMAK: Suamiku yang telah menjegalnya. Ia tidak ingin anaknya bergaul dengan anakmu.

RAMA/RAMA: Apalagi istriku dia sangat benci sama anakmu.

EMAK/EMAK: Padahal,...

RAMA/RAMA: Padahal apa?

EMAK/EMAK: Anakku bukan anaknya.

RAMA/RAMA: Jadi?

EMAK IPAH : Si Ipah itu anak kita.

RAMA IPAH : Apa? Si Jalu itu anak kita?

EMAK/EMAK : Ya.

(4)WARTAWANI : Bu Ipah, betulkah ibu akan menukarkan seluruh mata uang dolar ibu ke dalam rupiah?

IPAH : Yamau tidak mau saya harus melakukan itu. Untuk membantu perekonomian bangsa dan negara yang sedang dilanda krisis moneter yang berkepanjangan ini. Selain itu saya juga ingin turut andil dalam mensukseskan gerakan cinta rupiah.

WARTAWAN 2 : Bu Ipah, banyak orang-orang dari golongan ekonomi rendah yang berkata buat apa kita mencintai rupiah, toh rupiah juga tidak mencintai kita? Nah bagaimana tanggapan ibu atas ucapan-ucapan seperti itu?

IPAH : Untuk komentar-komentar seperti itu saya hanya bisa mengatakan bahwa mencintai itu tidak harus memiliki.

WARTAWAN 3 : Kapan ibu akan mulai menukar dolar itu?

IPAH : Sekarang juga. Karena sekarang juga saya akan segera pergi ke bank. Tolong kalian semua ikut ya. Kalian harus menyaksikan bagaimana saya menukarkan dolar saya ke dalam rupiah dan tolong beritakan di Koran-koran atau majalah bahkan televise. Tolong beritakan istri konglomerat Jalu, Ipah, telah menukarkan seluruh uang dolarnya pada rupiah. Untuk itu saya telah menyiapkan banyak amplop untuk kalian.

(5) **PELAYAN**: Tuan ini ada telepon dari Non Adami di New York. (JALU MENERIMANYA) Dan untuk nyonya ini ada telepon dari Den Adama di Los Anggeles. (IPAH MENERIMANYA MAKA KEDUANYA BERBICARA DENGAN TELEPON SAMBIL MAKAN).

IPAH/JALU : Halo sayang, apa kabar...Oh ya?...Sehat, sehat semuanya sehat. Kami baik-baik saja. Hanya Negara yang belum sehat...biasa, perekonomiannya. Dolar semakin membungbung tinggi. kerusuhan terjadi di mana-mana, kelaparan di mana-mana. Harga-harga semakin tinggi dan sulit dijangkau oleh orang biasa. Bahkan sekarang yang hidup di negeri ini hanya orang-orang kaya saja...apa? Kamu belum tahu, sayang? Apa berita ini belum sampai ke Amerika?...Beruntung kamu dilahirkan oleh rahim saya...Beruntung kamu menjadi anak konglomerat...Di negeri tercinta ini tinggal orang-orang yang kelewat kaya saja yang hidup. Kemiskinan terentaskan dengan sendirinya. Kemiskinan telah musnah, karena semua orang miskin telah mati beberapa bulan yang lalu. Mereka melakukan bunuh diri masal sebagai protes akan ketidak berdayaan mereka untuk menghadapi kehidupan yang telah serba diperjual belikan.

(6) **IPAH** : Tolooooooooooooooooooooong! Pak Polisiiii. Pak Tentaraaaaaaaaaa,

JALU : Pak luraaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah, Pak Camaaaaaat, Pak Gubernuuuuuuur,

ORANG I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian. Karena kalian merusak pemandangan kota dan mengganggu keindahan Bapa Pertiwi.

ORANG II : Dan percuma juga kalian berteriak sama Pak Lurah, Pak Camat, atau Pak Gubernur. Mereka tidak akan mendengar. Mereka lebih suka kalian tidak ada.

ORANG III : Kalau kalian tidak ada, maka suasana akan serba rapi, bersih, putih dan wangi seperti kami.

ORANG IV : Dan bukan mustahil Bapak Gurbenur, Bapak Bupati, Bapak Wedana dan bapak-bapak yang lainnya akan mendapat penghargaan dari Presiden.

JALU : Apa kami juga akan dikasih penghargaan?

KOOR : Penghargaan?

IPAH : Karena kami telah bersedia ditiadakan atau meniadakan diri.

ORANG V : Sudah kalian jangan banyak omong! Apa pukulan kami kurang keras!? Bungkam saja, bungkam. Jangan banyak ngomong yang aneh-aneh. Gelandangan kok bahasanya kayak seniman. Pakai meniadakan diri segala. Puisi bukan. Filsafat juga bukan.

(7) **IPAH** : Saya ingin melahirkan disebuah kamar mewah di rumah sakit yang mahal dengan pertolongan seorang dokter pintar dan dengan para perawatnya yang professional pula yang bekerja bukan hanya sekedar untuk mendapatkan gaji. Tapi menolong pasien itulah yang utama.

JALU : Kita cari dukun beranak saja Ipah. Kita juga dilahirkan orang tua lewat pertolongannya. Ah tapi persetan dengan dokter atau pun dukun beranak. Mereka semuanya pedagang dan kita tidak punya uang untuk membeli jasanya. Biar saya saja membantu kamu melahirkan sendiri.

8) **JALU** : Mau kemana Ipah?

IPAH : Cari makan. Perut saya lapar. Saya akan berbuat apa saja untuk mendapatkan nasi. Habis kamu diam saja.

JALU : Kamu akan berbuat apa saja?

IPAH : Iya.

JALU : Termasuk...

IPAH : Ya, termasuk apa saja yang dapat kamu bayangkan. Mungkin yang tidak bisa kamu bayangkan dan yang tidak bisa semua orang bayangkan pun akan kuperbuat, bahkan yang sama sekali tak bisa kubayangkan pun akan kuperbuat.

9) **JALU** : Kita tak lagi menjadi bulan. Kita kembali menjadi kerupuk yang mudah rapuh bila diinjak.

IPAH : Jangan bicara lagi soal kerupuk. Di negeri ini tak ada lagi kerupuk. Minyak goreng mahal.

- 10) JALU** : Penonton sialan! Kenapa kamu malah ikut-ikutan menyikasa kami?
- PENONTON I** : Karena kalian miskin!
- IPAH** : Memang kenapa kalau miskin?
- PENONTON I** : Miskin itu dilarang! Jangan kalian Tanya siapa yang melarangnya, yang jelas kalian telah melanggar larangannya. Berani-beraninya kalian miskin.
- JALU** : Miskin kok dilarang.
- IPAH** : Memangnya kalian pikir menjadi orang miskin itu adalah cita-cita kami? Kemauan kami? Coba pikir siapa yang mau selalu hidup dalam kemiskinan. Apa kalian kira kami ini sengaja memiskinkan diri? Yang jelas kami telah dimiskinkan oleh nasib, oleh kisah dan oleh Sang Pengatur.
- PENONTON I** : Saya tidak mau tahu apa itu yang kamu sebut dengan memiskinkan, pemiskinan, dimiskinkan dan termiskinkan. Yang saya tahu dan perlu kalian tahu, bahwa beliau yang suka makan tahu itu selalu bilang: “Entaskan kemiskinan”, “Berantaslah kemiskinan”.
- JALU** : Tapi miskin yang mana harus diberantas? Miskin material atau miskin spiritual?
- ORANG V** : Pokoknya segala jenis miskin harus dibasmi! Kamu ini jadi gelandangan kok ngomongnya pake ritual-ritual segala.
- 11) IPAH** : Kita tak akan bisa mengurus anak ini.
- JALU** : Kita cari orang tua yang mau mengadopsinya.
- IPAH** : Mana ada yang mau mengadopsi anak gembel. Mereka juga pilih-pilih.
- JALU** : Kita serahkan anak ini pada Tuhan.
- IPAH** : Maksud kamu membunuhnya, begitu?
- JALU** : Bukan. Kita hanyutkan bayi ini ke sungai. Biar dia bertualang sendiri dan menemukan kisah sendiri. Biar Tuhan yang menentukan nasib kehidupannya.
- IPAH** : Saya tidak tega.
- JALU** : Kamu harus tega. Kamu harus merelakannya. Dari pada bayi ini mati dalam gendongan kita.

LAMPIRAN IV

KLASIFIKASI DATA

A. Konteks Sosial Pengarang

- (3) **IPA** : Sedang apa kamu di dasar sumur?
SUARA JALU : Mencari harta karun!
IPA : Jangan mengajakku bermimpi lagi, Jalu! Saya sudah bosan kamu ajak terus berlama-lama tenggelam dalam mimpi. Mengkhayal, saban hari kita mengkhayal. Bukannya usaha. Biar mimpi jadi nyata. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.
SUARA JALU : Saya tidak sedang mimpi, Neng Ipah. Tapi saya mendapat ilham dari mimpi saya tadi malam ketika saya tidur dalam pelukanmu! Saya bermimpi melihat Si Karun membuang hartanya ke dasar sumur kering ini.
- (4) **JALU**: Para penonton sekalian, tolong beritahu saya, siapa sebenarnya saya ini? Sungguh penonton, saya betul-betul tidak tahu saya ini siapa? Kapan saya dilahirkan dan apa jenis kelamin saya? Pengarang sandiwara ini ada-ada saja. Ia tiba-tiba menampilkan saya di stage ini berbicara pada hadirin, padahal belum waktunya diri saya ditampilkan karena saya belum mempunyai nama. Dan perasaan belum pernah saya ini dilahirkan. Beberapa detik yang lalu saja sebenarnya saya masih diselimuti ari-ari. Berteman merah putihnya darah dan detak nadi ibuku. Penonton sekalian, baik yang membeli karcis maupun tidak, sebetulnya sandiwara ini semuanya masih berada di dalam rahim perempuan-perempuan itu. Termasuk saya. Saya berada di salah satu perut perempuan itu. Entah yang mana? Saya sendiri belum tahu. Dan kalau boleh saya memilih, saya ingin dilahirkan sama ibu yang di ujung sana itu. Ia kelihatan bahagia. Wajahnya selalu nampak tersenyum kadang tertawa. Pasti suaminya seorang jutawan. Kalau bayi yang ada di rahimnya itu adalah saya, wah alangkah bahagianya saya sebagai manusia. (WANITA-WANITA BUNTING MULAI MERINTIH KESAKITAN SAMBIL, MEMEGANG PERUT BUNCIT MEREKA. KERUPUK-KERUPUKNYA BERJATUHAN) Mereka mulai mengerang kesakitan!? Berarti sebentar lagi saya akan dilahirkan. Saya harus kembali ke dalam rahim seorang ibu. (BERLUTUT PADA BULAN) Bulan penerang malam, saya ingin lahir dari perut ibu paling ceria itu. (TERINGAT SESUATU) Sebentar. Saya ingin memeriksa dulu apakah saya ini “uk-ek” atau “ek-ok” (MEMERIKSA KEMALUANNYA SENDIRI) Wauw! Ternyata kelak Boneka Barby bukanlah mainanku. Mari penonton saya mau dilahirkan

dulu. Sampai ketemu. Sebentar...(IA MEMUNGUT KERUPUK-KERUPUK YANG TERSEBAR DI STAGE). Lumayan buat bekal di alam rahim. (PADA IBU CERIA) Ibu yang ceria semoga aku jadi anakmuuuu...!!!(JALU TIBA-TIBA MENGHILANG SEPERTI EMBUN YANG MENGUAP).

(3)RAMA/RAMA: Cemburu kita pada anak-anak kita. Janganlah kita menjadi kehidupan yang menghalangi perjalanan kebahagiaanya. Biarkanlah bahagia itu lepas dari tangan kita asal jangan lepas dari tangan anak-anak kita.

EMAK/EMAK: Betapa pahitnya ketika cinta kita diegal oleh orang tua kita. Lebih pahit lagi ketika kamu manut pada orang tuamu dan bersedia kawin dengan wanita pilihannya.Padahal waktu itu aku telah kamu sentuh.

RAMA/RAMA: Lantas apakah kita harus menjegal cinta anak kita juga?

EMAK/EMAK: Suamiku yang telah menjegalnya. Ia tidak ingin anaknya bergaul dengan anakmu.

RAMA/RAMA: Apalagi istriku dia sangat benci sama anakmu.

EMAK/EMAK: Padahal,...

RAMA/RAMA: Padahal apa?

EMAK/EMAK: Anakku bukan anaknya.

RAMA/RAMA: Jadi?

EMAK IPAH : Si Ipah itu anak kita.

RAMA IPAH : Apa? Si Jalu itu anak kita?

EMAK/EMAK : Ya.

B. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

(4)WARTAWAN I : Bu Ipah, betulkah ibu akan menukarkan seluruh mata uang dolar ibu ke dalam rupiah?

IPAH : Yamau tidak mau saya harus melakukan itu. Untuk membantu perekonomian bangsa dan negara yang sedang dilanda krisis moneter yang berkepanjangan ini. Selain itu saya juga ingin turut andil dalam mensukseskan gerakan cinta rupiah.

WARTAWAN 2 : Bu Ipah, banyak orang-orang dari golongan ekonomi rendah yang berkata buat apa kita mencintai rupiah, toh rupiah juga tidak mencintai kita? Nah bagaimana tanggapan ibu atas ucapan-ucapan seperti itu?

IPAHA : Untuk komentar-komentar seperti itu saya hanya bisa mengatakan bahwa mencintai itu tidak harus memiliki.

WARTAWAN 3 : Kapan ibu akan mulai menukar dolar itu?

IPAHA : Sekarang juga. Karena sekarang juga saya akan segera pergi ke bank. Tolong kalian semua ikut ya. Kalian harus menyaksikan bagaimana saya menukarkan dolar saya ke dalam rupiah dan tolong beritakan di Koran-koran atau majalah bahkan televise. Tolong beritakan istri konglomerat Jalu, Ipah, telah menukarkan seluruh uang dolarnya pada rupiah. Untuk itu saya telah menyiapkan banyak amplop untuk kalian.

(5) **PELAYAN**: Tuan ini ada telepon dari Non Adami di New York. (JALU MENERIMANYA) Dan untuk nyonya ini ada telepon dari Den Adama di Los Angeles. (IPAHA MENERIMANYA MAKA KEDUANYA BERBICARA DENGAN TELEPON SAMBIL MAKAN).

IPAHA/JALU : Halo sayang, apa kabar... Oh ya?... Sehat, sehat semuanya sehat. Kami baik-baik saja. Hanya Negara yang belum sehat... biasa, perekonomiannya. Dolar semakin membungmbung tinggi. Kerusakan terjadi di mana-mana, kelaparan di mana-mana. Harga-harga semakin tinggi dan sulit dijangkau oleh orang biasa. Bahkan sekarang yang hidup di negeri ini hanya orang-orang kaya saja... apa? Kamu belum tahu, sayang? Apa berita ini belum sampai ke Amerika?... Beruntung kamu dilahirkan oleh rahim saya... Beruntung kamu menjadi anak konglomerat... Di negeri tercinta ini tinggal orang-orang yang kelewat kaya saja yang hidup. Kemiskinan terentaskan dengan sendirinya. Kemiskinan telah musnah, karena semua orang miskin telah mati beberapa bulan yang lalu. Mereka melakukan bunuh diri massal sebagai protes akan ketidak berdayaan mereka untuk menghadapi kehidupan yang telah serba diperjual belikan.

B. Fungsi Sosial Sastra

(6) **IPAHA** : Tolooooooooooooooooooooong! Pak Polisiiii. Pak Tentaraaaaaaaaaa,

JALU : Pak luraaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah, Pak Camaaaaaat, Pak Gubernuuuuuuur,

ORANG I : Percuma saja kalian minta tolong sama polisi atau tentara, mereka malah akan turut menggebuki atau bahkan menembaki kalian. Karena kalian merusak pemandangan kota dan mengganggu keindahan Bapa Pertiwi.

ORANG II : Dan percuma juga kalian berteriak sama Pak Lurah, Pak Camat, atau Pak Gubernur. Mereka tidak akan mendengar. Mereka lebih suka kalian tidak ada.

ORANG III : Kalau kalian tidak ada, maka suasana akan serba rapi, bersih, putih dan wangi seperti kami.

ORANG IV : Dan bukan mustahil Bapak Gurbenur, Bapak Bupati, Bapak Wedana dan bapak-bapak yang lainnya akan mendapat penghargaan dari Presiden.

JALU : Apa kami juga akan dikasih penghargaan?

KOOR : Penghargaan?

IPAH : Karena kami telah bersedia ditiadakan atau meniadakan diri.

ORANG V : Sudah kalian jangan banyak omong! Apa pukulan kami kurang keras!? Bungkam saja, bungkam. Jangan banyak ngomong yang aneh-aneh. Gelandangan kok bahasanya kayak seniman. Pakai meniadakan diri segala. Puisi bukan. Filsafat juga bukan.

(7) **IPAH** : Saya ingin melahirkan disebuah kamar mewah di rumah sakit yang mahal dengan pertolongan seorang dokter pintar dan dengan para perawatnya yang professional pula yang bekerja bukan hanya sekedar untuk mendapatkan gaji. Tapi menolong pasien itulah yang utama.

JALU : Kita cari dukun beranak saja Ipah. Kita juga dilahirkan orang tua lewat pertolongannya. Ah tapi persetan dengan dokter atau pun dukun beranak. Mereka semuanya pedagang dan kita tidak punya uang untuk membeli jasanya. Biar saya saja membantu kamu melahirkan sendiri.

8) **JALU** : Mau kemana Ipah?

IPAH : Cari makan. Perut saya lapar. Saya akan berbuat apa saja untuk mendapatkan nasi. Habis kamu diam saja.

JALU : Kamu akan berbuat apa saja?

IPAH : Iya.

JALU : Termasuk...

IPAH : Ya, termasuk apa saja yang dapat kamu bayangkan. Mungkin yang tidak bisa kamu bayangkan dan yang tidak bisa semua orang bayangkan pun akan kuperbuat, bahkan yang sama sekali tak bisa kubayangkan pun akan kuperbuat.

- 9) JALU** : Kita tak lagi menjadi bulan. Kita kembali menjadi kerupuk yang mudah rapuh bila diinjak.
IPAHA : Jangan bicara lagi soal kerupuk. Di negeri ini tak ada lagi kerupuk. Minyak goreng mahal.
- 10) JALU** : Penonton sialan! Kenapa kamu malah ikut-ikutan menyikasa kami?
PENONTON I : Karena kalian miskin!
IPAHA : Memang kenapa kalau miskin?
PENONTON I : Miskin itu dilarang! Jangan kalian Tanya siapa yang melarangnya, yang jelas kalian telah melanggar larangannya. Berani-beraninya kalian miskin.
JALU : Miskin kok dilarang.
IPAHA : Memangnya kalian pikir menjadi orang miskin itu adalah cita-cita kami? Kemauan kami? Coba pikir siapa yang mau selalu hidup dalam kemiskinan. Apa kalian kira kami ini sengaja memiskinkan diri? Yang jelas kami telah dimiskinkan oleh nasib, oleh kisah dan oleh Sang Pengatur.
PENONTON I : Saya tidak mau tahu apa itu yang kamu sebut dengan memiskinkan, pemiskinan, dimiskinkan dan termiskinkan. Yang saya tahu dan perlu kalian tahu, bahwa beliau yang suka makan tahu itu selalu bilang: “Entaskan kemiskinan”, “Berantaslah kemiskinan”.
JALU : Tapi miskin yang mana harus diberantas? Miskin material atau miskin spiritual?
ORANG V : Pokoknya segala jenis miskin harus dibasmi! Kamu ini jadi gelandangan kok ngomongnya pake ritual-ritual segala.
- 11) IPAHA** : Kita tak akan bisa mengurus anak ini.
JALU : Kita cari orang tua yang mau mengadopsinya.
IPAHA : Mana ada yang mau mengadopsi anak gembel. Mereka juga pilih-pilih.
JALU : Kita serahkan anak ini pada Tuhan.
IPAHA : Maksud kamu membunuhnya, begitu?
JALU : Bukan. Kita hanyutkan bayi ini ke sungai. Biar dia bertualang sendiri dan menemukan kisah sendiri. Biar Tuhan yang menentukan nasib kehidupannya.
IPAHA : Saya tidak tega.
JALU : Kamu harus tega. Kamu harus merelakannya. Dari pada bayi ini mati dalam gendongan kita.

LAMPIRAN V



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

USUL JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Hajrawati
2. NIM : 1251142012
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat/Tanggal Lahir : Lewotolok / 6 Oktober 1992
5. Judul-judul yang diajukan :

- 5.1 Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana
- 5.2. Penokohan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dengan Film Sang Penari oleh Sutradara Ifa Isfansyah (Teori Ekranisasi)
- 5.3. Struktur Kejiwaan Tokoh Dalam Naskah *Kapai-kapai* Karya Arifin C. Noer (Suatu Tinjauan Psikologi Sigmund Freud)

Makassar, 4 Februari 2016
Mahasiswa yang bersangkutan,

Mengetahui:
Ketua Prodi Pendidikan BSI,

Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 196803102000121001

Disetujui oleh
Penasihat Akademik,

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S
NIP 19601230 1988031001

Hajrawati
NIM 1251142012

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang disetujui :

5-1

2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi :

Pembimbing I : Proj. Dr. Musammah Rapi Tang, NIP. S
Pembimbing II: Dr. Juanda, M. Hum NIP

Makassar, 4 Februari 2016
Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M.Hum
NIP 19590616 198601 1002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510,

Nomor : 594/UN36.5.2 /KM/2016
Lampiran : -
Hal : **Permohonan untuk menjadi
Pembimbing/Konsultasi Skripsi**

Makassar, 4 Februari 2016

Yth : **1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S**
2. Dr. Juanda, M. Hum

Makassar

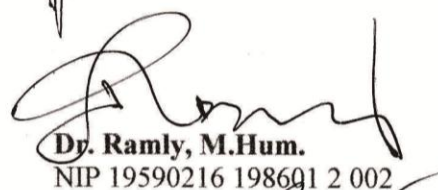
Dengan Hormat,

Bapak/ Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultasi Penulisan Skripsi mahasiswa:

Nama : Hajrawati
NIM : 1251142012
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt Dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana

Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 19590216 198601 2 002

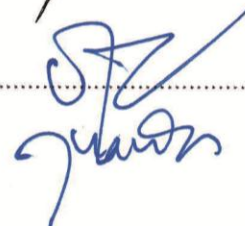
**Coret yang tidak perlu*

1. Bersedia/ Tidak Bersedia

(.....)

2. Bersedia/ Tidak Bersedia

(.....)


juanda



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**
Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
NOMOR: 594/UN36.5.2 /KM/2016**

**TENTANG
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING**

A.n. Hajrawati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

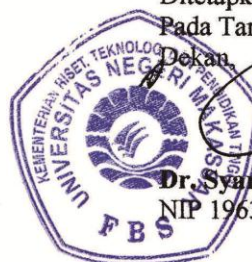
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

- Membaca : Permohonan pengesahan susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
3. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999;
4. Keputusan Presiden Nomor 242/M/ Tahun 2003;
5. Keputusan Mendikbud Nomor. 94860/ A2. 1.2/ KP/ 1998;
6. Keputusan Mendikbud Nomor 20/ P/ 1999;
7. Keputusan Mendikbud Nomor 277/ O/ 1999;
8. Keputusan Mendiknas Nomor 025/ O/ 2002.

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Hajrawati, NIM 1251142012** Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/S1, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul "**Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt Dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana**"
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :
1. **Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S (Pembimbing I)**
2. **Dr. Juanda, M. Hum (Pembimbing II)**
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 4 Februari 2016



Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

Tembusan.

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt dalam *Naskah Drama Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana

Atas nama mahasiswa :

Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Program Studi : Sastra Indonesia
 Fakultas : Bahasa dan Sastra

setelah dikoreksi dan diperbaiki, proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 13 September 2016

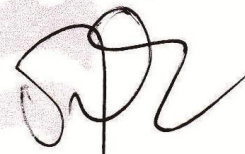
Disetujui oleh;

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S
 NIP 19601230 1988031001

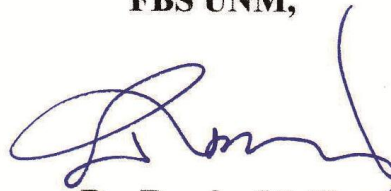
Pembimbing II



Dr. Juanda, M.Hum
 NIP 19751231 200003 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FBS UNM,



Dr. Ramly, M. Hum.
 NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
 KampusParangtambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, KodePos 90224
 Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.	5/11/2016	✓			
2.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	3/11/2017	✓			
3.	Dr. Juanda, M.Hum.	1/01/2017				
4.	Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.	4/11/2017				
5.	Hajrah, S.S., M.Pd.	4/01/2017	✓			

Makassar, 1 November 2016

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M. Hum.
 NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
 Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Kajian sosiologi sastra lau Watt dalam
Naskah Drama Bulan dan Kenyuk karya
Kusef Muldiyana

SARAN – SARAN :

Rabih Ruso RS

Makassar, 7 November 2016
 Penguji/Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
 Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

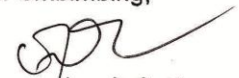
SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Kajian Sosiologi Sastra lan Watt dalam
 Maskah Drama Bulan dan Kenyuk banyu
 Yusef Muhiyana

SARAN - SARAN :

fr mulo jndul
 wawancara pengarang / (Banyu-
 jeng (kehidupan sosial)
 Religius, profesi

Makassar, 3 November 2016
 Penguji/Pembimbing,


 Dr. Juanda, M. Hum.

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
 Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
 NIM : 1251192012
 Program Studi : Bahasa Dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Kajian Sosiologi Sastra lan Watt dalam
 Naskah Drama Bulan dan Kenyuk
 Karya Yusef Muldiyana

SARAN - SARAN :

1. Revisi latar belakang, rumusan, dan tujuan penelitian
2. Revisi judul penelitian
3. Tambahkan kajian pustaka
4. Perbaiki bagian kerangka pikir
5. Tambahkan daftar pustaka

Makassar, 3 November 2016
 Penguji/Pembimbing,

[Signature]
 Dr. Hj. Kembang Daeng, M.Hum.

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
 Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Kajian Sosiologi Sastra lan watt dalam
 Maskah Drama Bulau dan Kerupuk kanya
 Yusef Mudiyana

SARAN – SARAN :

1. partan later beddeng !
2. keon dipartan
3. gunakan triangulasi !
4. Ceramat ken bali epra
5. penggunaan kalimat efektif !

Makassar, 3 November 2016
 Penguji/Pembimbing,

Hajrah, S.S., M.Pd.

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
 Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Hasil : Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

N o.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Pembimbing I	12/01/2016	
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing II	12/01/2016	
3.	Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.	Penguji I	12/01/2016	
4.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Penguji II	2/12-2016	

Makassar, 1 Desember 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M.Hum.

NIP 19590616 198601 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef

Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

Atas nama mahasiswa:

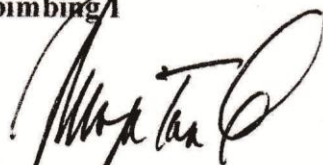
Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Program Studi : Sastra Indonesia
 Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 18 Januari 2017

Disetujui oleh;

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S
 NIP 19601230 1988031001

Pembimbing II



Dr. Juanda, M.Hum
 NIP 19680310 200012 1 001



Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd
 NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiumm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 1352/UN36.5.2/EP/2017

16 Februari 2017

Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

- Yth.
1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
 2. Dr. Juanda, M.Hum.
 3. Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.
 4. Hajrah, S.S., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

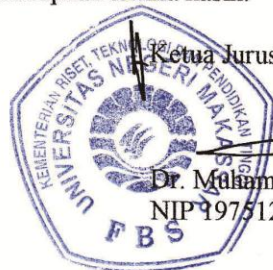
No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian
1.	Hajrawati 1251142012	1. Ketua/Pembimbing I : Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Dr. Juanda, M.Hum. 3. Penguji I : Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum. 4. Penguji II : Hajrah, S.S., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Kamis, 23 Februari 2017
waktu : 13.00-15.00 wita
tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP 197512312000031001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
NIM : 1251142012
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk
Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra lan Watt)

Saran-Saran:

1. Mengeopi abstrak

2. Mengeopi pembahasan daya keoris

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
NIM : 1251142012
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra lan Watt)

Saran-Saran:

[Empty dotted lines for suggestions]

[Handwritten signature]

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

[Handwritten signature]
Dr. Juanda, M.Hum.

Catatan:
Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : *Hajranwati*
NIM : *1251142012*
Program Studi : *Bahasa dan Sastra Indonesia*
Judul Penelitian :

Saran-Saran:

- Perbaiki kata pengantar dan rumusan masalah!
- Definisi istilah masih perlu diformulasikan dengan jelas.
- Pembahasan harus disertai dengan kajian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini
- Simpulan dirumuskan berdasarkan rumusan masalah
- Perbaiki kesalahan ejaan dan struktur kalimat yang sudah baku!

Makassar,
Penguji/Pembimbing,

[Signature]
Dr. H. Kambing Daeng, M. H. H.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

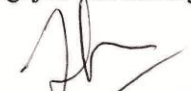
SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Hajrawati
NIM : 1251142012
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk
Karya Yusef Mudiyana (Kajian Sosiologi Sastra lan Watt)

Saran-Saran:

- Aspek dicermati lagi (contohnya juga kata kunci)
- Bedanya antara konteks sosial Pengarang dan Biografi
- Pembahasan dicermati lagi
- Simpulan harusnya dirinci sesuai dengan rumus masalah
- perhatikan saran lain!

Makassar,
Penguji/Pembimbing,


Hajrah, S.S., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
 Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
 Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510

LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Pembimbing I	7/3/2017	
2.	Dr. Juanda, M. Hum.	Pembimbing II	7/3/2017	
3.	Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum.	Penguji I	7/3/2017	
4.	Hajrah, S.S., M. Pd.	Penguji II	7/3 - 2017	

Makassar, 6 Maret 2017

Mengetahui,

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 NIP 19751231 200003 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk*
Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

Atas nama mahasiswa:

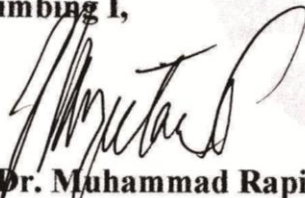
Nama : Hajrawati
NIM : 1251142012
Prog. studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 6 Maret 2017

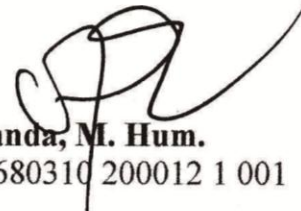
Disetujui oleh:

Pembimbing I,




Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
NIP 19601230 198803 1 001

Pembimbing II,



Dr. Juanda, M. Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Mengetahui,

 **Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**
FBS UNM,


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 2151 /UN36.5.2/EP/2017

17 Maret 2017

Lamp. : satu eks. Skripsi

Hal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)

- Yth.
1. Dr. Ramly, M.Hum.
 2. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 3. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
 4. Dr. Juanda, M.Hum.
 5. Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.
 6. Hajrah, S.S., M.Pd.

Makassar

Dengan hormat,

Kami mengundang Saudara untuk menguji mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa/ Nomor Stambuk	Panitia Ujian Lengkap	
1.	Hajrawati 1251142012	1. Ketua	: Dr. Ramly, M.Hum.
		2. Sekretaris	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
		3. Pembimbing I	: Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
		4. Pembimbing II	: Dr. Juanda, M.Hum.
		5. Penguji I	: Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.
		6. Penguji II	: Hajrah, S.S., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Rabu, 22 Maret 2017
waktu : 9.00-selesai wita
tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Panitia,

Dr. Ramly, M.Hum.

IP 195906161986011002

Surat Kuasa No: 2034/UN36.5/KP/2017

Tanggal: 13 Maret 2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224
 Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510 Faksimile : (0411) 861508
 Laman : //fbs.unm.ac.id

TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN LENGKAP
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)*

NO	NAMA DOSEN	TANGGAL TERIMA UNDANGAN	KESEDIAAN (√)		TANDA TANGAN	KET.
			BERSEDIA	TIDAK BERSEDIA		
1.	Dr. Ramly, M.Hum.	20 Maret 2017	✓	—		
2.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	20 Maret 2017	✓	—		
3.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	20 Maret 2017	✓	—		
4.	Dr. Juanda, M.Hum.	20 Maret 2017	✓	—		
5.	Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.	20 Maret 2017	✓	—		
6.	Hajrah, S.S., M.Pd.	20 Maret 2017	✓	—		

Makassar, 20 Maret 2017

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Hajrawati
 NIM : 1251042012
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Aspek Sosial dalam Maska Drama Bulan dan Kerupak
 Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Ian Watt)

SARAN-SARAN:

Perbaiki fokusnya!

Makassar, 22 Maret 2017

Penguji/Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Hajrawati
NIM : 1251042012
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Aspek Sosial dalam Haskah Drama Bulan dan Kerupak karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Ian Watt)

SARAN-SARAN:

[Handwritten signature]

Makassar, 22 Maret 2017

Penguji/Pembimbing

[Handwritten signature]

Dr. Juanda, M.Hum.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Hajrawati
NIM : 1251042012
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Aspek Sosial dalam Haskah Drama Bulan dan Kerupak karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Ian Watt)

SARAN-SARAN:

Benar-benar paragraf harus ditinjau kembali!
pada pembahasan ada paragraf yang lebih dari satu halaman

Makassar, 22 Maret 2017

Penguji/Pembimbing

Dr. H. Kembong Daeng, M. Hum.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : *Hajrawati*
NIM : *1251042012*
Program Studi : *Bahasa dan Sastra Indonesia*
Judul Penelitian : *Aspek Sosial dalam Maska Drama Bulan dan Kerupak Karya Yusef Muldiyana (kajian Sosiologi lan Watt)*

SARAN-SARAN:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Makassar, *22 Maret 2017*

Penguji/Pembimbing

Hajrah, S.S., M.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
 Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
 Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
 jbsi.fbs.unm@gmail.com – www.jbsiunm.ac.id – www.unm.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN
 PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN LENGKAP
 MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Nama : Hajrawati
 NIM : 1251142012
 Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana* (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.	Pembimbing I	23/03/2017	
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing II	23/03/2017	
3.	Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.	Penguji I	23/03/2017	
4.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Penguji II	23/03/2017	

Makassar, 23 Maret 2017

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 19751231 200003 1 001

RIWAYAT HIDUP



HAJRAWATI, lahir di Lewotolok Kab. Lembata, NTT pada tanggal 6 Oktober 1992. Anak pertama dari dua bersaudara. Hasil genetik dari pasangan Siti Maryamu dan Abidin. Penulis memulai pendidikan dasar di SD Inpres 12/79 Pude pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMP Negeri 1 Kajuara. Setelah tamat pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Kajuara dan menyelesaikan studi pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai mahasiswa program studi Sastra Indonesia (S-1), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa kegiatan lembaga kemahasiswaan seperti Bengkel Sastra JBSI FBS UNM, Paduan Suara Mahasiswa Phinsi Coir UNM, dan lain-lain.